

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEWARISAN
PAMALI (STUDI KASUS KELUARGA BUGIS DI
KELURAHAN SALOBULO) KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEWARISAN
PAMALI (STUDI KASUS KELUARGA BUGIS DI
KELURAHAN SALOBULO) KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adan, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

ANDI RINI ANGGRAENI

17 0104 0031

Pembimbing

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I**



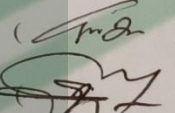
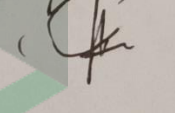
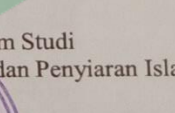
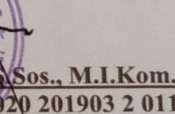
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Komunikasi Keluarga dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo" yang ditulis oleh Andi Rini Anggraeni, NIM 17 0104 0031, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Oktober 2023 M bertepatan dengan 4 Rabiul Akhir 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19891020 201903 2 011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : **Andi Rini Anggraeni**
Nim : 17 0104 0031
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Menyatakan Dengan Benar Sebenarnya Bahwa:

1. Skripsi Ini Merupakan Hasil Karya Saya Sendiri, Bukan Plagiasi Atau Duplikasi Dari Tulisan/Karya Orang Lain Yang Saya Akui Sebagai Hasil Tulisan Atau Pikiran Saya Sendiri.
2. Seluruh Bagian Dari Skripsi Ini Adalah Karya Saya Sendiri Selain Dari Kutipan Yang Ditunjukkan Sumbernya. Segala Kekeliruan Didalamnya Adalah Tanggung Jawab Saya.

Bilamana Dikemudian Hari Pernyataan Ini Tidak Benar, Maka Saya Bersedia Menerima Sanksi Administratif Atas Perbuatan Saya Dan Gelar Akademik Saya Yang Saya Peroleh Karenanya Dibatalkan.

Demikian Pernyataan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Semestinya.

31 Agustus 2023
Membuat Pernyataan



Andi Rini Anggraeni
Nim. 17 0104 0031

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Kasman dan Ibunda Andi Hajerah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku Andi Ridwan yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt.mengumpulkan kita

semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Jumriani S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku penguji I dan Aswan, S.Kom.,M.I.Kom selaku penguji II. Yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Syahrudin, M.H.I. Selaku Pembimbing I dan, Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan kepada penulis dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.SI selaku Dosen Penasihat Akademik.
8. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

9. Seluruh Dosen beserta para staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Kampus IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Kasman dan Ibunda Andi Hajerah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Serta Saudaraku yang telah memberikan support serta semangat dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
11. Untuk temanku Nurul Alyah dan Reka Ayu Oktaviani yang selama ini memberikan support, motivasi, serta semangat hingga sampai tahap penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk teman-teman kelas KPI se-angkatanku 2017 yang selama ini membantu dan memberi saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Palopo, 3 September 2023

Andi Rini Anggraeni
NIM. 17 0104 0031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*

هؤل: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*
رمي : *rāmā*
قل: *qīla*
موت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*
المدنية الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*
احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*
نجنا : *najjainā*

الحنا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ح ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ĩ.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْعُ: *al-nau'*

شَيْءٌ: *syai'un*

أَمْرٌ: *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarah al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudī'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

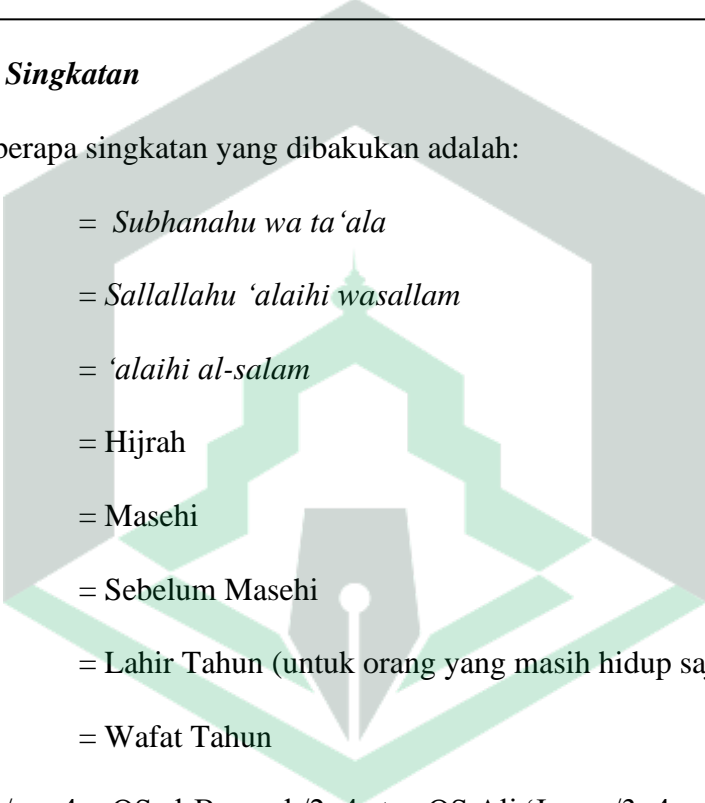
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Andi Rini Anggareni, 2023. *“Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis Di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bapak Syahrudin dan Bapak Subekti Masri

Skripsi ini membahas tentang Peran Komunikasi Keluarga dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran orang tua mewariskan budaya pamali kepada anaknya, (2) metode komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam mewariskan pamali, (3) tantangan yang dihadapi orang tua dalam melestarikan budaya pamali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yaitu studi kasus dengan pendekatan komunikasi naratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan. Hasil menunjukkan bahwa (1) orang tua memperkenalkan pamali sejak dini kepada anaknya dengan tujuan mengedepankan nilai-nilai dan moralitas dalam bertindak terhadap sesama manusia, (2) dalam proses pewarisannya orang tua mengajarkan secara langsung pamali dengan menceritakan kisah atau dongeng yang dikemas dalam sebuah mitos. (3) Adapun tantangan yang di hadapi orang tua Bugis yaitu mudahnya budaya asing masuk dan mempengaruhi generasi muda serta pola pikir anak yang semakin kritis menjadi hambatan dalam proses pewarisan budaya pamali.

Kata Kunci : Komunikasi keluarga, Pamali

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori.....	9
1. Asal-Usul Masyarakat Bugis	9
2. Komunikasi Keluarga.....	13

3. Masyarakat Bugis Kelurahan Salobulo dan Pamali	17
4. Interaksi Simbolik	26
5. Kerangka Fikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Fokus Penelitian	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
D. Definisi Istilah	32
E. Subjek Penelitian	33
F. Sumber Data	34
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Analisis Data	36
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	38
A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

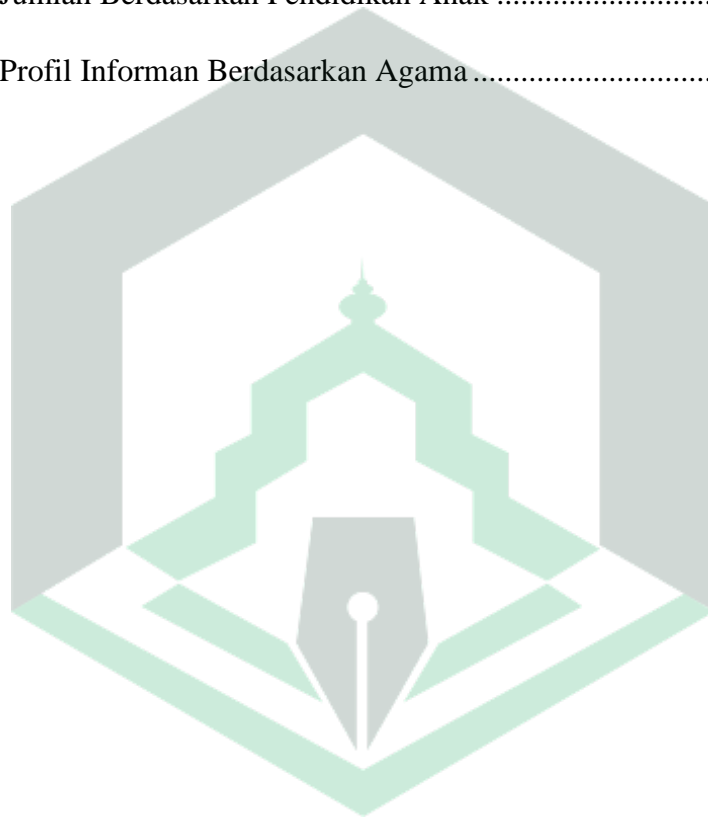
DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Al-Qur'an Al-Zukhruf/43:22..... 2



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Salobulo	40
Tabel 4.2 Jumlah Berdasarkan Agama.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Berdasarkan Umur Anak	46
Tabel 4.4 Jumlah Berdasarkan Pendidikan Anak	46
Tabel 4.5 Profil Informan Berdasarkan Agama	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kelurahan Salobulo	39
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelurahan Salobulo.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara.....	75
Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara Informan Anak.....	76
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan dasar semua interaksi bagi manusia dalam aktivitas kehidupan, sebagai makhluk sosial manusia harus berinteraksi dengan sesama, terutama interaksi dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat kemudian berkembang lebih besar baik kepada tetangga atau kelompok organisasi, setiap keluarga tentunya memiliki kebiasaan adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma. Ketika anggota keluarga berinteraksi maka kebiasaan adat-istiadat, norma, dan nilai menjadi bagian hidup yang tidak dipisahkan dalam anggota keluarga¹.

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak lepas dari kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda, di Indonesia sendiri dikenal dengan berbagai ragam kebudayaan pada penelitian ini peneliti membahas kebudayaan suku Bugis yang akan dibahas yaitu pamali suku Bugis. Berbicara tentang suku Bugis berarti membahas mengenai banyak hal yang berkaitan dengan suku Bugis antara lain adat, sistem budaya, tradisi, norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat suku Bugis tersebut yang juga merupakan sebuah kearifan lokal dan masih terjaga hingga saat ini.

¹Zulfikar Muhammad, Mariam Sondakh, dan Herry Mulyono, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan", *e-jurnal "Acta Diurna"*, Volume IV.No.5.Tahun 215

Menurut Suhartini dalam penelitiannya kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Kemudian masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan kearifan lokal dengan wujud pengetahuan, peralatan dipadu dengan norma adat, nilai budaya, dan aktivitas mengelola lingkungan guna mencakupi kebutuhannya².

Upaya pewarisan pamali sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri khususnya dalam keluarga. Pewarisan pamali ini memiliki nilai-nilai yang mengarah pada satu tujuan yakni adanya upaya penanaman norma yang berlaku dimasyarakat sebagai pedoman hidup. Agar budaya pamali diterima dengan baik oleh anak maka orang tua harus lebih intens dan sesering mungkin menerapkan pamali didalam kehidupan keluarga, seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Zukhruf/43:22

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ

Terjemahan:

Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka”³.

²Melissa Justine Renjaan, Hartuti Purnaweni, dan Didi Dwi Anggoro, “Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara,” *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol.11, No.1 (2013):24, <https://doi.org/10.14710/jil.11.1.23-29>

³Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Jakarta: Indonesia, 2017) 490

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris tradisi dan budaya bagi anak-anaknya, sebaliknya anak-anak mereka menjadi wadah pewarisan. Adanya pamali yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki maksud baik, meskipun terkesan kuno namun jika diambil sisi positifnya terdapat aturan tataran kehidupan masyarakat suku Bugis. Pewarisan pamali menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jadi diri masyarakat suku Bugis, tidak heran masyarakatnya masih mempertahankan budaya pamali hingga saat ini.

Pelestarian budaya pamali membutuhkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam proses pewarisannya. Karena proses pewarisan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan hasil hubungan antara orang tua dan anak. Dilihat dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat berbagai macam bentuk sikap dan perilaku hampir setiap saat kita saksikan seperti rendahnya sopan santun serta sikap menghargai baik terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin. Pewarisan pamali merupakan budaya lokal yang kini memiliki kesempatan untuk tampil mengambil peran dalam kehidupan masyarakat Bugis yang berada di Kelurahan Salobulo. Budaya lokal atau kearifan lokal (*local genius*) mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan dilakukan sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial antara warga masyarakat⁴.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pewarisan budaya suku Bugis terutama budaya pamali diterapkan dalam keluarga

⁴M. Rusli dan Rakhmawati, "Kontribusi "Pemmali" Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak," *ElHarakah*, Vol.15, No.1 (Tahun 2013): 21. <http://ejurnal.uinmalang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2670/pdf>

Bugis di Sulawesi Selatan khususnya Kota Palopo Kelurahan Salobulo. Masyarakat tidak bisa lepas dari adanya larangan pamali, dikarenakan pewarisan budaya ini diturunkan kepada mereka tanpa sebuah paksaan. Akan tetapi karena pamali adalah aturan untuk seluruh masyarakat, maka secara tidak langsung mereka mewarisi budaya tersebut. Dampak positif dari pewarisan pamali ini untuk mendidik, mengajar, serta menasehatkan masyarakat untuk tidak melakukan penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang sudah ada.

Sama halnya di Kelurahan Salobulo orang tua suku Bugis menjadikan pamali sebagai sarana dalam mendidik anak dan membentuk karakter yang berbudaya, memiliki sifat sopan serta taat akan larangan agama. Meskipun orang tua terkadang menyapaikan pamali dengan cara menakut-nakuti bahkan melebih-lebihkan pamali. Yuyuk mengatakan meskipun sebagian besar kalimat pamali mengandung tahayul, namun memiliki nilai-nilai tradisional dan modern yang sangat tepat untuk dilestarikan. Menurutnya pamali memiliki makna terselubung berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi seseorang dalam bertindak⁵.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi eksistensi pamali terhadap generasi muda. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi orang tua dalam melestarikan budaya pamali, pengaruh budaya asing tentunya akan membentuk generasi yang tidak mencerminkan jadi diri sebagai orang Bugis yang menjunjung tinggi sikap *siri*'. Fenomena tersebut akan mempengaruhi fungsi utama pamali sebagai pegangan untuk membentuk pribadi yang luhur serta media dalam pendidikan budi pekerti anak. Dalam konteks ini, orang tua dan keluarga sebagai

⁵Imam Toding, "*Pemmali dalam masyarakat mamasa dan implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter (pendekatan hermeneutika)*," (Universitas Negeri Makassar 2019): 4

organisasi pertama anak dalam berinteraksi pada masa pertumbuhan memiliki peranan penting dalam mendidik, membentuk perilaku anak, cara anak berkomunikasi, dan memberikan nilai budi pekerti.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana **Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana orang tua mewariskan budaya pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo Kota Palopo?
2. Bagaimana metode komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di Kelurahan Salobulo Kota Palopo?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi orang tua dalam melestarikan budaya pamali di Kelurahan Salobulo Kota Palopo?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui orang tua mewariskan budaya pamali ke pada anaknya di Kelurahan Salobulo Kota Palopo
2. Untuk mengetahui metode komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di Kelurahan Salobulo Kota Palopo
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam melestarikan budaya pamali di Kelurahan Salobulo Kota Palopo

D. Manfaat Penelitian

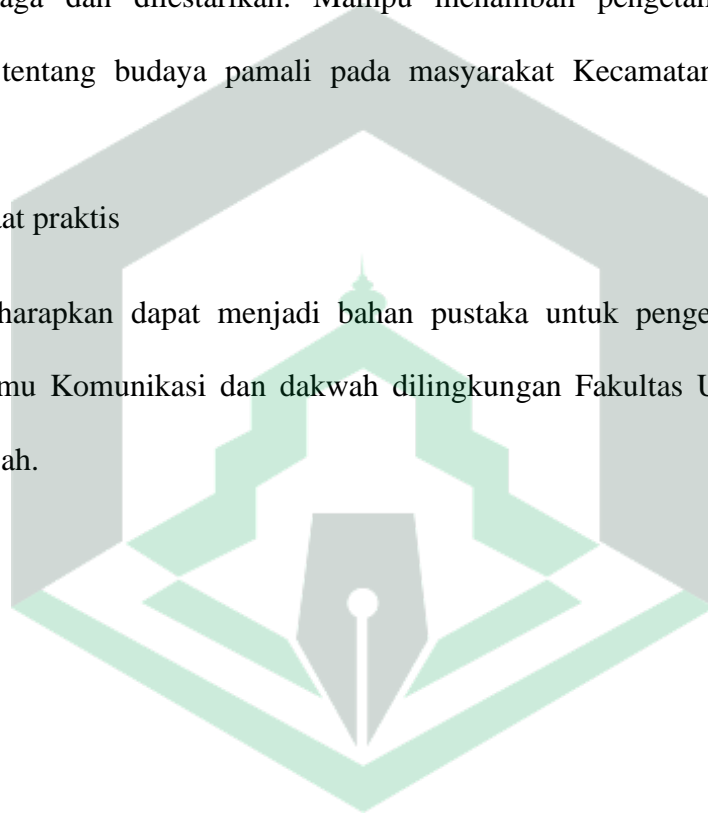
Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian dilihat dari 2 aspek:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat bugis yaitu pamali sebagai kearifan lokal dengan nilai-nilai budaya yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Mampu menambah pengetahuan atau minat pembaca tentang budaya pamali pada masyarakat Kecamatan Salobulo Kota Palopo.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan terkait dengan Ilmu Komunikasi dan dakwah dilingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memahami perbedaan, persamaan dalam penelitian, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap hasil penelitian. Maka peneliti memaparkan beberapa penelitian yang sedana dengan penelitian ini diantaranya :

Mutmainna mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pemmali Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini bermaksud mengkaji salah satu budaya pamali baring, fungsi pamali baring dalam masyarakat bugis serta bentuk-bentuk pamali dalam masyarakat bugis. Perbedaan penelitian yaitu hanya berfokus pada satu nilai pamali bugis yang ada dimasyarakat sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kajian budaya suku bugis khususnya pamali.⁶

Disertasi Zaenal Abidin dengan judul “Pemmali dalam Budaya Masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif Hukum Islam”. Kesimpulan penelitian ini yaitu membahas tiga hal posisi pamali dalam masyarakat bugis dan makassar dimana pamali memiliki posisi sebagai keyakinan dari leluhur. Pamali mempertahankan nilai-nilai keyakinan yang diwariskan orang

⁶Mutmainnah, ”Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam”. (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020):22

tua, keyakinan terhadap pamali dan konsekuensi saat melanggar sebagai panggadereng dan nilai yang terkandung sejalan dengan hukum islam yaitu : nilai kesadaran dan ketaatan hukum, nilai pendidikan moral, nilai sosial dan budaya, dan nilai kesehatan jiwa. Semua nilai tersebut merupakan salah satu tujuan penerapan hukum islam untuk menciptakan kemaslahatan dalam masyarakat. Persamaan penelitian membahas pamali sebagai pewarisan budaya serta kepercayaan yang bersumber dari orang tua dan leluhur. Kemudian perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pamali bugis dan makassar⁷.

Sauvi Nurilmi mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa Dalam Mempertahankan Adat Pappaseng di Desa Labuhan Mapin Sumbawa-NTB”. Kesimpulan penelitian ini mengenai permasalahan etnik yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Sumbawa, adanya perbedaan pandangan dari kedua etnik yaitu samawa dan bugis. Seperti yang diketahui bahwa suku bugis merupakan kelompok yang nerantau di samawa, suku bugis memiliki pedoman hidup yang disebut dengan pappaseng yaitu pesan-pesan, nasihat, dan wasiat. Dalam pappaseng mengandung nilai luhur dalam bentuk etis dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat bugis. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas suku bugis dalam mempertahankan nilai kearifan lokal budaya, sedangkan perbedaannya terdapat

⁷Zaenal Abidin, “Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam”.(Thesis UIN Alauddin Makassar,2019).

pada fokus penelitian dimana penulis membahas peran komunikasi keluarga dalam pewarisan pamali keluarga bugis⁸.

B. Landasan Teori

1. Asal Usul Masyarakat Bugis

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Melayu Deutero masuk ke nusantara melalui migrasi dari daratan asia tepatnya Yunan⁹. Kata *Ugi* berasal dari akhir nama raja yang memimpin wilayah Cina Menurut *Lontarak Attoriolongenne Pammana* menyebutkan suku Bugis atau *To Ugi* masih bagian dari *To Luwu'* di bawah pimpinan raja *La sattumpungi'*, kelompok suku ini kemudian berpindah ke daerah *Cenrana* (wilayah Kabupaten Wajo). Wilayah kekuasaan *La Sattumpungi' Cenrana* (yang masuk daerah Bone) dinamakan *Cina Ri Lau* dan daerah yang masuk wilayah wajo (*pammana*) dimanakan *Cina Ri aja*. *La Sattumpungi'* sendiri merupakan raja pertama dari wilayah yang dikenal dalam I Lagaligo sebagai daerah cina, kemudian ia beri gelar sebagai datunna atau opunna cina¹⁰.

Pada masa I La Galigo orang Bugis dinamai *To Cina* atau orang yang tinggal di wilayah cina, baik *Cina Ri Aja* atau *Cina Ri Lau'* yang pemimpinnya merupakan *La Sattumpulangi*. Penamaan ini bermaksud untuk membedakan

⁸Souvi Nurilmi, "Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa dalam Mempertahankan Adat Pappaseng di Desa Labuhan Mapin Sumbawa-NTB, (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020)

⁹Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 19

¹⁰Ridhwan, "kepercayaan masyarakat bugis pra islama", *Ekspose*, Vol.17, No.1, (Januari-Juni 2018): 484, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/107>

mereka dengan beberapa kelompok manusia yang mendiami wilayah-wilayah lainnya. Meskipun secara umum terdapat kesamaan dalam budaya atau tradisi terhadap orang-orang yang tinggal di Sulawesi Selatan¹¹.

Orang bugis merupakan etnis besar yang memiliki beberapa bahasa aksara sendiri, suku bugis menempati beberapa kota atau kabupaten di Sulawesi Selatan yang mendiami beberapa tempat seperti Tana Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Pare-Pare, Barru, dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Dari kota tersebut sangat identik dengan sebutan wilayah Bugis.

Menarik untuk dipelajari kebudayaan masyarakat suku Bugis karena memiliki ciri khas, orang bugis pada zaman dahulu menganggap leluhur mereka adalah pribumi yang menjadi titisan langsung dari dunia atas (*botting langi*) yang turun (*manurung*) atau dari dunia bawah (*alekawa*) yang naik (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. Dalam versi lama mengatakan bahwa penghuni pertama Sulawesi Selatan di sebut "*To Ale*" atau orang yang bermukim di hutan yang sulit dijumpai. Hal ini merujuk pada penelitian seorang penjelajah berkebangsaan Swiss yang dilakukan awal abad ke-20. Yaitu Paul Sarasin serta sepupunya Fritz Sarasin yang mengemukakan "*To Ale*" berada di tengah Sulawesi adalah sekelompok manusia yang hidup di berbagai gua pegunungan Lamoncong (bagian Bone Selatan), merupakan keturunan langsung manusia dari penghuni

¹¹Ridhwan, "kepercayaan masyarakat bugis pra islama", *Ekspose*, Vol.17, No.1, (Januari-Juni 2018): 484, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/107>

gunung prasejarah dan ada hubungannya dengan manusia Vedda di Sri Langkah¹².

Christian Perles menjelaskan budaya peninggalan *To Ale* disebut budaya *To Alean* adalah sisa-sisa peninggalan seperti pisau, alat serpih, dan mikrolet. Peninggalan mereka ditemukan di berbagai gua yang biasa ditemukan dengan hiasan gambar telapak tangan dan binatang. Gua tersebut mereka gunakan sebagai tempat tinggal agar terhindar dari binatang buas dan menjadi tempat mereka mengumpulkan makanan saat berburu, saat berburu mereka menggunakan panah sebagai senjata. Dilokasi pemukiman mereka terdapat peninggalan mata panah, mikrolit geometric, dan lancipan bergagang cekung disebut lancip Maros (Maros point). Alat peninggalan mereka merupakan alat yang paling halus sejauh ini ditemukan di Indonesia¹³.

a. Konsep Masyarakat Bugis

Dalam kehidupan masyarakat Bugis *Ade'* atau budaya harus dilakukan secara langsung supaya mampu membentuk etika dan moral anak dengan baik. Bentuk-bentuk *Ade'* yang biasa digunakan dalam pewarisan budaya kepada anak yaitu *Ade'* ada-ada yang artinya budaya dalam berbicara sopan dan *Ade' Gau/ kedo-kedo* berarti budaya dalam bertingkah laku¹⁴. Menyebutkan adat adalah

¹²Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 22

¹³Ridhwan, "kepercayaan masyarakat bugis pra islama", *Ekspose* 17, No.1, (Januari-Juni 2018):487, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/107>

¹⁴Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 28

bicara yang jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang baik, dan kebijakan yang luas. Dengan kata lain adat mengandung arti mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kepatutan, keteguhan, usaha, serta *siri*'.

Suku bugis memiliki asas moralitas lima asas yang biasa dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat:

1) Asas Kecendekiaan

Kecendekiaan dalam bahasa bugis disebut *Acca* atau *nawa-nawa*, konsep kecendekiaan terdapat nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan semangat. Orang cendekia adalah seorang yang senantiasa berfikir positif dan memberi manfaat dan perkembangan masyarakat pada umumnya.

2) Asas Kepatutan

Kepatutan dalam bahasa bugis disebut *Asitinajang*. Ungkapan dalam bahasa bugis *tudangi tudangengmu, puonroi onroanmu* yang memiliki arti duduki kedudukanmu, tempati tempatmu. Makna diatas yaitu segala sesuatunya harus ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya, dan ditempatkan pada tempatnya.

3) Asas Keteguhan

Getteng artinya keteguhan, memiliki sifat keteguhan adalah orang memiliki ketetapan hati yang kuat, tidak berubah-ubah kesetiaanya, kuat dan tangguh dalam pendiriannya, dan tabah. Tociung merupakan seorang cendekia berasal dari Luwu menyebutkan ada 4 perbuatan dimiliki seseorang yang

menegakkan keteguhan diantaranya jika ia berjanji maka tidak mengingkarinya, tidak takut dan ragu dalam menegakkan kebenaran, tidak membatalkan keputusan serta tidak mudah mengubah kesepakatan, dan yang terakhir menyelesaikan tugas sebelum berbicara¹⁵.

4) Asas Usaha

Usaha atau *reso* merupakan wujud dari ke-4 asas diatas. Leluhur orang Bugis sangat mecela seseorang yang suka berpangkuh tangan kepada seseorang, dalam arti suka bermalas-malasan, tidak memiliki uaha dalam beraktivitas, mengabdikan waktu untuk hal yang sia-sia. Asas moralitas yang utama dalam masyarakat bugis adalah *siri'*. *Reso* merupakan akar etos kerja masyarakat Bugis yang menjadi inspirasi untuk mencapai tujuan hidup.¹⁶

2. Komunikasi Keluarga

Manusia merupakan makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Komunikasi adalah proses penyampain ide, gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang yang mengandung arti tertentu. Komunikasi dilakukan oleh komunikator ditujukan kepada penerima pesan (komunikasikan atau audience), komunikasi dalam interaksi keluarga penyampaian pesan dilakukan oleh ayah, ibu, orang tua, anak, suami,

¹⁵A.B. Takko Bandung, "budaya bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi budaya", *Lensa Budaya*, Vol.15, No.1, (2020): 32, <https://doi.org/10.34050/jlb.v15i1.11081>

¹⁶Muhammad Hadis Badewi, "Nilai *Siri'* dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan.", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol 3, No.1 (2019), DOI:10.2158/jsw.2019.3.1.3291

isteri, mertua, kakek, dan nenek. Begitu pun sebagai penerima pesan yang dapat diterima berupa informasi, nasihat, petunjuk, dan pengarahan.

Komunikasi keluarga pada hakekatnya merupakan suatu proses penyampaian pesan orang tua (Bapak atau Ibu) sebagai komunikator dan anak sebagai komunikannya tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam sebuah keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan karakter keluarga. Menurut Rae Sedwig komunikasi keluarga merupakan suatu kelompok yang menggunakan kata-kata, gesture (bahasa tubuh), tindakan menciptakan citra, intonasi suara, dan ungkapan perasaan untuk membagi pengertian¹⁷.

Komunikasi yang terjadi dalam satu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga lainnya. setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri, hubungan orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, baik sikap yang berhubungan dengan efeksi maupun dominasi. Karena pada dasarnya orang tua yang mendominasi proses komunikasi dalam keluarga agar terbentuk keluarga yang harmonis¹⁸. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi antar pribadi. Hubungan antar pribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat yang kompleks.

a. Komunikasi Antar Pribadi

¹⁷ Beely Jovan Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado", *Acta Diurna*, Vol.IV, No.4, (2015):2. <https://ejunal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8502/8077>

¹⁸St. Rahma, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33 Januari-Juni 2018. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi dilakukan oleh seseorang secara tatap muka (face to face) maka terjadilah kontak pribadi (personal contact), maka hasil umpan balik terjadi seketika sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi secara positif atau negatif oleh komunikannya (penerima) ditandai dari mimik wajah atau ekspresi dari komunikan. Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” mendefinisikan komunikasi antar pribadi yaitu “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika¹⁹.”

Komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi manusia yang didalamnya terdapat unsur keakraban dan saling mempengaruhi antara pihak yang berkomunikasi, didalam komunikasi tersebut terdapat aspek pribadi yang merupakan faktor terpenting untuk mempengaruhi berlangsungnya komunikasi pesan yang disampaikan pun tidak hanya dalam bentuk verbal tapi juga nonverbal.

Dalam kesehariannya masyarakat Bugis sering berkumpul dan membicarakan hal-hal yang menyangkut tentang kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk komunikasi naratif. Contohnya pada saat acara pesta baik itu pernikahan, aqiqah, atau pun hajatan lainnya maka mereka akan berkomunikasi dalam sebuah kelompok kecil karena hanya dalam lingkup tetangga saja atau keluarga. komunikasi naratif yaitu cerita atau kisah baik nyata maupun fiktif yang

¹⁹Azhar, “Komunikasi Antar Pribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *AlHikmah*, Vol.IX, No.14, (2017):81. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/400>

dihadirkan dengan gaya bahasa yang menarik untuk membawa pendengar atau pembaca kedalam alur yang diceritakan.

b. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata-kata baik itu lisan maupun tulisan, komunikasi ini paling banyak digunakan oleh manusia dalam berinteraksi melalui kata-kata kita dapat mengekspresikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau pun informasi serta menjelaskannya. Komunikasi lisan merupakan komunikasi dengan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicara, biasanya komunikasi ini dilakukan pada kondisi personal atau individu secara langsung (face to face). Ada pun, komunikasi tertulis yaitu komunikasi yang disampaikan melalui tulisan yang dilakukan dalam kegiatan surat menyurat baik melalui pos, pesan teks, fax, dan sebagainya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi verbal yaitu peyampaian pesan dengan kata-kata baik berupa lisan atau tulisan dimana unsur terpenting dari komunikasi verbal adalah bahasa. Bahasa adalah unsur terpenting, sebab bahasa memiliki kekeyaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia untuk memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun orang lain²⁰.

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata, nonverbal juga diartikan sebagai tindakan-tindakan yang

²⁰Lia Ricka Pratama dan Dian Eka Priyanto, "Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini", *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol 2(2017).

secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan dengan tujuan dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari komunikannya (penerima)²¹. Penggunaan bahasa non verbal dapat dilakukan dengan kontak mata, mimik wajah, dan penggunaan simbol-simbol, di kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal sering terjadi dalam keluarga dan digunakan oleh orang tua atau anaknya seperti menganggukkan kepala artinya setuju dan menggelengkan kepala artinya tidak setuju.

3. Masyarakat Bugis Kelurahan Salobulo dan Pamali

Mendidik anak dalam masyarakat Bugis berpatokan pada budaya salah satunya pamali sebagai pedoman dalam bersikap tutur. Pamali berkaitan erat dengan pappaseng. Pappaseng sendiri merupakan nasehat hidup atau pelajaran yang lahir dari penjelajahan hidup disampaikan lewat karya-karya sastra, dan merupakan nilai dari ekspresi budaya bugis. Tetapi pamali juga sebagai pesan yang terdapat larangan menekan sebab diikuti dengan sanksi, baik itu sanksi sosial maupun sanksi berbentuk gaib²².

Pedoman masyarakat Bugis adalah pamali sebagai landasan dalam berperilaku di masyarakat terutama lingkup keluarga. Dengan adanya keteraturan serta ketertarikan akan nilai-nilai hidup akan semakin tumbuh pada diri anak, pada dasarnya pamali merupakan hal yang mendarah daging dalam suku Bugis.

²¹Tri Indah Kusuma, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.6, No.2, Desember 2016:85. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/6618>

²²Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (*Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020):31

Pamali memiliki makna lain yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai media pendidikan kepada anak. Hal ini membuat penulis tertarik membahas pamali sebagai pewarisan budaya kepada anak dalam keluarga Bugis di Kecamatan Salobulo Kota Palopo, seperti yang kita ketahui bahwa anak merupakan individu selama masa pertumbuhannya. Dalam hal ini pamali memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti.

Begitu banyak bentuk pamali yang secara tidak sadar telah diterapkan oleh suku Bugis di dalam keseharian mereka juga membentuk karakter mereka. *De'e narapi nawa-nawa* artinya berangan-anganlah sehingga tak terjangkau, angan-angan adalah tanda dari sebuah gambaran *reso* (semangat tinggi/kerja keras) dari kata di atas merupakan salah satu kalimat pappaseng yang masih dipegang sampai saat ini. Berfungsi menjadi alat pendidikan yang diwariskan kepada generasi muda suku bugis²³.

Pamali yang kerap diterapkan oleh orang tua kepada anaknya terutama untuk anak gadisnya yaitu *pemmali ana darae matinro lettu esso nasaba makurang dalle'na* artinya pamali seorang gadis tidur sampai tengah hari sebab akan berkurang rezekinya. Tidur dipagi hari melambangkan sikap malas bagi masyarakat bugis terutama jika dilakukan oleh anak gadis, jika bangun kemudian tidur maka semua pekerjaannya terlalaikan sehingga rezeki yang bisa diperoleh lewat begitu saja. Tidur pagi juga dianggap akan sulit mendapatkan jodoh, karena malas maka laki-laki bujang tidak memilih gadis seperti ini untuk dijadikan istri.

a. Pengertian Pamali

²³Mattulada, *Silasa-Kumpulan Petua Bugis-Makassar*, (Jakarta:Bakti Centra Baru, 1995)

Pamali merupakan istilah masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang atau masyarakat dalam bertindak dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Pamali melibatkan sistem pengetahuan, yaitu segala kelakuan atau ucapan harus menggunakan nalar (akal) sehat dan pengetahuan. Contohnya, “*pemmali manre tottong*” artinya jangan makan sambil berdiri, “*pemmali tindro tawwe okko pura mandre*” berarti jangan tidur sesudah makan. Pamali merupakan kebudayaan dari sekian banyak budaya yang diciptakan masyarakat bugis yang telah ada sejak zaman dahulu. Menurut Sir Eduarel Baylor dalam Andrew dan Boyle menyebutkan budaya merupakan sesuatu yang kompleks mengandung banyak pengetahuan, kepercayaan seni, moral hukum, kebiasaan, dan ucapan sebagai masyarakat setempat sebagai anggota komunikasi²⁴. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, karena adanya berbagai macam ragkaian yang terdapat didalamnya. Sebkultur disebut dengan folklor, folklor merupakan budaya dengan penyebarannya secara lisan seperti dongeng, legenda, pepatah, musik, dan mitos yang tertanam di masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk Pamali

Pamali dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1) Pamali dalam Bentuk Perkataan

Salah satu produk budaya adalah sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat memiliki motif yang beragam, serta yang terpenting memberikan

²⁴Sri Dwi Fajarini dan Dhanurseto, “penerapan budaya pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kamung adat kuta kabupaten Ciamis Jawa Barat”, *FIS UNIVED*, Vol.6, No.2, (Desember 2019): 23. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>

pengetahuan atau pendidikan. Menurut Jamalie dan Juhriyansyah Dalle ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu maksud dan makna tertentu menggunakan bahasa kias, mengandung nilai luhur, etika dan moral, nilai-nilai pendidikan masih berpatokan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat-istiadat secara turun-temurun dituturkan dengan kata-kata yang mudah dipahami sebagai gagasan bersifat bijaksana diikuti oleh anggota masyarakat²⁵.

Biasanya kata-kata yang berupa larangan pantang untuk diucapkan, kata tersebut disebut tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian dari pamali dalam bentuk perkataan misalnya kata *Balao* (tikus) pantang bagi petani untuk menyebutnya dipercaya akan membawa sial. Sebagai ganti untuk menyebut namanya dengan kata halus yakni "*Punnana Tanae*" (yang menguasai tanah). Begitu pula jika menyebut nama Buaja (buaya) akan mengakibatkan marahnya sang buaya sehingga dianggap akan meminta korban, buaya dianggap sebagai sang penguasa air (*punnana wae*).

Pantangan lainnya adalah bagi ibu hamil dilarang berkata tidak baik (mencela), orang tua bugis tidak akan mengizinkan anaknya atau kerabatnya berkata tidak sopan apa lagi mencela sesama manusia. Larangan ini cukup ketat dan hampir semua orang tua menerapkannya, dimana perbuatan ini dianggap kurang sopan dan mencela ciptaan Allah SWT. Selanjutnya, pemmali teppu oni serra ko wenni yang artinya pamali menegur bunyi burung hantu pada malam hari

²⁵Muhammad Yusuf Abdullah, Reski Dian Utami, Dan Nurfadillah, "Selisik Makna Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday", Jurnal Pena, Vol.5, No.2 (2018):953, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/1697/pdf>

menurut kepercayaan bugis menengur burung hantu akan mengakibatkan sakit atau akan ada kabar kematian.

2) Pamali dalam Bentuk Tindakan

Pamali merupakan bentuk tindakan atau perbuatan yang dilarang dilakukan guna terhindar dari kesialan dan datangnya malapetaka, bahaya, karma, atau berkurangnya rezeki.

Contoh-contoh pamali dan maknanya :

a) *Pemmali tudangi angkagulung, nasaba' kempangekki*

Arti: Larangan menduduki bantal sebab akan bisulan²⁶

Pamali ini sering kali kita temui dikalangan masyarakat Bugis, setiap orang tua memberitahukan anaknya untuk tidak duduk diatas bantal sebab tempat bantal berada diatas kepala saat tidur. Dimana dalam pandangan bahwasanya kepala merupakan tempat tertinggi dalam pandangan bugis, jika melanggar pamali ini maka dipercaya akan terkena dampak dalam bentuk bisulan. Penggunaan kata bisulan sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan perilaku duduk di atas bantal, namun ada hal positif jika menjalankan budaya ini yaitu menyelamatkan bantal kepala dari kerusakan akibat diduduki. Dan pemilihan kata akan terkena bisulan jika menduduki bantal akan lebih dipahami anak.

b) *Pemmali mangitta bale, nasaba bitokekki*

Artinya: tidak boleh makan ikan tanpa adanya nasi, sebab akan cacingan.

²⁶Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 75

Orang tua suku Bugis sangat melarang anaknya mengkonsumsi ikan tanpa nasi. Secara medis, memakan ikan tanpa nasi masih membutuhkan penelitian. Namun pemilihan konsekuensi ini cukup akurat digunakan untuk anak, sebab mereka akan takut terkena cacingan, pantangan ini dapat mengajarkan anak tentang etika ketika makan lebih juga memberikan kesehatan gizi anak tercukupi dan seimbang sehingga melahirkan generasi yang cerdas juga cepat tanggap.

c) *Diappemmali maccule ana-ana ko magaribiwi, nasaba na loppoki setang e*

Arti: pantangan anak-anak bermain saat magrib, sebab akan ditabrak setan²⁷

Pantangan ini masih sering di dengar pada suku Bugis, mereka senantiasa menjaga perilaku anak-anak mereka kapan dan dimana pun tempatnya. Tipe pengawasan seperti ini bertujuan mendisiplin anak dan memahami manajemen waktu terutama dalam bermain, pemilihan konsekuensi “setan” dalam pamali ini dianggap cukup ampuh untuk mengajarkan anak agar lebih patuh kepada orang tua mereka sejak dini. Magrib merupakan waktu dimana setiap umat muslim melakukan ibadah sholat, sehingga setiap kegiatan harus diberhentikan termasuk saat anak-anak bermain.

d) *Pemmali isesai anrewe, na saba madoraki ko puangnge*

Arti: pamali menyisakan makanan, sebab akan durhaka kepada Allah SWT

Masyarakat bugis terutama orang tua Bugis selalu mengajarkan anaknya untuk menghabiskan makanannya, karena dalam kepercayaan bugis makanan

²⁷Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020):31

adalah berkah dari Allah SWT. Maka dari itu jangan sampai berkah itu terbuang pada makanan yang mereka sisakan hal itu dianggap berdosa dan mubazir.

Hal ini sejalan dengan konsep agama yang melarang kita menyisakan makanan sebab dianggap mubazir. Dalam kepercayaan bugis menyisakan makanan terutama nasi akan mengangis dan mengadu kepada Allah SWT karena ditelantarkan, demikian dengan larangan tersebut mengandung nilai saat makan, terhindari dari sifat mubazir, dan mendapatkan berkah dari makanan yang kita makan.

e) *Diappemmaliang kalloloe manrewi passampo nasaba iyala'i passampo siri'*

Arti: pantangan bagi anak muda laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab akan dijadikan penutup malu

Setiap orang tua di suku Bugis sangat melarang anak laki-laki mereka menggunakan penutup (rantang atau panci) sebagai alat makan. Konsekuensi dalam pamali ini anak laki-laki akan dijadikan penutup malu, maksud dari penutup malu adalah saat seorang perempuan hamil di luar nikah oleh orang lain dan ia akan menikahi wanita tersebut meskipun bukan ia yang menghamilinya dalam artian ia ditunjuk dan bertanggung jawab atas perbuatan orang lain.

Menggunakan penutup sebagai alat makan tidak sesuai dengan etika saat makan, dalam adab makan menggunakan penutup merupakan orang yang tidak sopan. Akibat lainnya menggunakan penutup adalah debu atau wadah yang digunakan kotor sehingga membuat makanan tidak higienis.

f) *Pemmali matinro ele' ana darae nasaba makurang dalle'na*²⁸

Artinya : pantangan bagi anak gadis untuk tidur pagi akibatnya rezeki akan berkurang

Tidur pagi melambangkan sikap malas. Apabila dilakukan oleh anak gadis hal ini dianggap tidak baik, jika seseorang bangun kemudian tidur tanpa melakukan aktivitas maka pekerjaannya akan terbengkalai dan rezekinya lewat begitu saja. dalam pamali Bugis terlambat bangun pagi juga dihubungkan dengan sulitnya mendapatkan jodoh. Maka dari itu setiap keluarga Bugis yang memiliki anak gadis senantiasa mengajarkan anaknya untuk bangun dan beraktivitas di pagi hari. Dilihat dari segi kesehatan orang yang bangun dan aktif dipagi hari akan terlihat lebih segar dari pada orang yang terlambat bangun. Perempuan dalam masyarakat bugis ada pemegang kunci untuk mengurus rumah tangga.

g) *Pemmali makkita utu ana' darae ri addengengnge nasaba mabelai lakkainna*

Arti: pamali mencari kutu bagi anak gadis ditangga sebab jodohnya akan jauh

Dalam suku Bugis para orang tua melarang anak gadisnya mencari kutu di tangga dan di depan pintu. Kebanyakan struktur rumah Bugis menggunakan rumah panggung sehingga terkadang anak-anak muda duduk santai dan bercengkrama dengan anak seusiaanya, pamali mencari kutu di depan tangga merupakan bentuk dari kekhawatiran orang tua terhadap anaknya agar tidak terjatuh dari tangga, juga dapat menghalangi jalan untuk masuk ke rumah itu sebabnya orang tua Bugis melarang anak-anak mereka. Pemilihan kata jauh dari

²⁸Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020):32

jodoh merupakan hal yang tepat sehingga mereka takut untuk melakukan pantangan tersebut

h) Diappemmaliang lewu moppang ananae nasaba magatti mate indo'na

Arti: pamali anak-anak berbaring tengkurap sebab dianggap ibunya akan cepat mati

Tidur dengan cara tengkurap merupakan cara tidur yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan pada tubuh, contohnya nyeri tulang belakang hal ini terjadi karena berat badan berpusat pada bagian tengah tubuh atau tulang belakang. Ketika posisi tidur tersebut menyebabkan tekanan pada bagian tengah tubuh yang tidak seimbang sehingga menimbulkan nyeri pada tulang belakang.

Leher kaku dalam istilah medis Herniated disc yaitu kondisi saat diskus pada tulang leher menyumbat dan pecah akibat dari berbaring dengan posisi tengkurap, manfaat dari pamali ini adalah mengajarkan kita cara-cara berbaring dengan posisi yang baik untuk tubuh. Pemilihan konsekuensi "mate indo'na" cukup ampuh untuk mencegah anak-anak mengerjakan tidur tengkurap.

Pamali menjadi pedoman dan landasan dalam berperilaku bagi keluarga dan khususnya dalam mendidik anak-anak. Dengan keteraturan dan keterkaitan akan nilai-nilai yang baik semakin tumbuh pada diri anak dan masyarakat umumnya. Dapat dikatakan bahwa pamali telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bugis, pamali mengikat dalam segala aspek ini

membuktikan bahwa pamali ini bersifat menyeluruh dan pamali diwariskan secara turun-temurun.

Dari uraian tentang makna pamali diatas menunjukkan pentingnya peranan orang tua menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada pamali sebagai acuan dalam mendidik perilaku anak ditengah perkembangan zaman dengan semakin mudahnya budaya asing masuk dan mempengaruhi pola pikir anak.

4. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antar manusia dan masyarakat. Ide dasar teori ini adalah tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang syarat akan makna. Ada pun menurut Effendy dalam artikel penelitian Nina Siti Salmaniah Siregar bahwa interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan individu dengan kelompok kemudian kelompok dalam masyarakat karena komunikasi. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi²⁹.

George Herbert Mead merupakan seorang profesor yang mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-1930-an dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis sehingga mempengaruhi berbagai bidang disiplin salah satunya ilmu komunikasi. Teori ini mengasumsikan bahwa budaya dan proses

²⁹Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011: 101. doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86

sosial mempengaruhi manusia serta kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu³⁰. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep yaitu :

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-garik (isyarat) bisa juga dalam bentuk kata-kata (bahasa). Pikiran (*mind*) hanya tampil jika simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam proses berfikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena adanya simbol-simbol dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

b. Diri (*self*)

Interaksi simbolik tentang konsep diri (*self*) yaitu suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Dimana individu merupakan makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosial sangat menentukan bentuk lingkungan sosial dan dirinya sendiri secara efektif. Diri (*self*) tidak muncul secara tiba-tiba tetapi diri muncul ketika seorang

³⁰Haritz Asmi Zanki, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik), *Journal Of Pedagogy*, Volume 3, Number 2, 2020:115-121

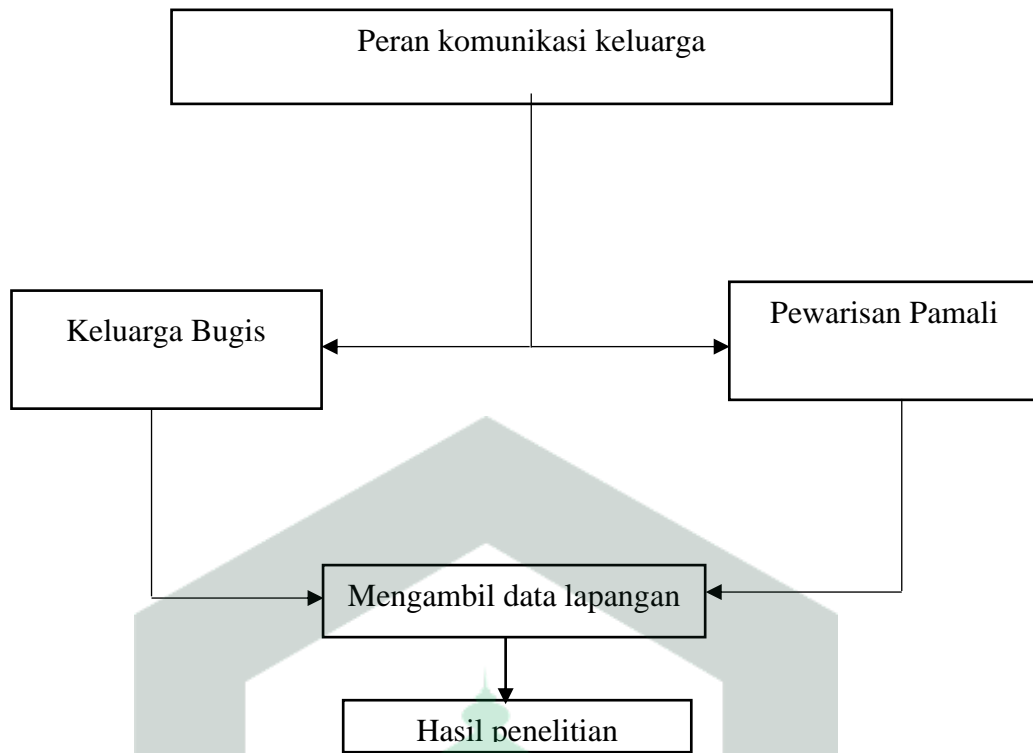
individu telah mengalami proses pengalaman sosial. Maka itu diri merupakan suatu kemampuan yang dapat dilakukan individu menjadi subjek sekaligus objek.

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Dimana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pada ujungnya manusia mengambil peran di tengah masyarakat. Interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi dibandingkan makhluk lainnya sebab menggunakan berbagai macam simbol yang signifikan yaitu bahasa baik itu bahasa gerakan (isyarat) dan bahasa dengan kata-kata.

5. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berfungsi untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam sebuah penelitian. Dengan adanya kerangka berfikir dapat membantu penulis untuk menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dilihat mengenai alur serta tujuan dari penelitian secara sederhana, gambaran dalam penelitian ini adalah komunikasi keluarga berperan sebagai sarana dalam pewarisan pamali suku Bugis. Keluarga Bugis yang ada di Kelurahan Salobulo sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam mewariskan pamali kepada anaknya, metode yang mereka gunakan untuk mewariskan pamali serta tantangan yang di hadapi dalam proses pewarisannya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Salobulo salah satu daerah yang ada di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Salobulo merupakan daerah daratan rendah. Lokasi dari kelurahan ini tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Luas wilayah Kelurahan Salobulo sendiri 284,04 km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan Kelurahan Balandai
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan Kelurahan Penggoli
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan Kelurahan Patetne
- 4) Sebelah Selatan : Berbatasan Kelurahan Luminda

Layaknya wilayah kota pada umumnya, Kelurahan Salobulo dilengkapi dengan fasilitas layanan publik. Seperti bangunan masjid dan musholla, puskesmas, sekolah, serta lapangan dan fasilitas lainnya. Dalam lingkup arae 284,04 km yang diisi sebagian oleh pemukiman penduduk serta fasilitas publik lainnya. Akses menuju wilayah tersebut mudah dijangkau dengan kendaraan

bermotor dan mobil. Jarak antara Kelurahan Salobulo dan alun-alun Kota Palopo ±2 km³¹.

Gambar 4.1

Peta Administrasi Kelurahan Salobulo



2. Keadaan Umum Kelurahan Salobulo

1) Penduduk

Menurut catatan jumlah penduduk di Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo pada bulan juli tahun 2022 dengan jumlah keseluruhan 5.258 jiwa yang terdiri dari 1.410 kepala keluarga (KK). Adapun jumlah

³¹Sumber Data: Profil Kelurahan Salobulo, Tahun 2022

penduduk kelurahan ini berdasarkan jenis kelamin, perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kelurahan Salobulo Kota Palopo**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.565
2.	Perempuan	2.693
Jumlah		5.258

Sumber data : profil Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo Tahun 2022

2) Agama Penduduk

Penduduk kelurahan ini memiliki agama yang beragam, walaupun demikian mereka merupakan masyarakat yang memiliki sikap toleransi terhadap agama yang ada di wilayah tersebut. Dari 1.410 KK penduduk Kelurahan Salobulo memeluk agama yang berbeda-beda. Ada pun jumlah pemeluk agama di kelurahan ini sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.279
2.	Kristen	819
3.	Katholik	139
4.	Hindu	15
5.	Budha	8

Sumber data: Profil Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo Tahun 2022

3) Pendidikan

Dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Salobulo, pendidikan merupakan faktor pendukung yang sangat penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan mampu mempengaruhi cara berfikir, pola tingkah laku, dan cara berinteraksi di masyarakat.

Salah satu potensi dalam bidang pendidikan yang terdapat di Kelurahan Salobulo yaitu adanya sarana pendidikan yang tersebar di wilayah kelurahan. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya beberapa TK, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan 3 universitas. Sarana pendidikan yang ada di kelurahan tersebut sudah memadai dan menunjukkan bahwa Kelurahan Salobulo sudah cukup baik dalam hal penyediaan sarana pendidikan untuk warga kelurahan.

4) Ekonomi

Layaknya penduduk kota pada umumnya, mata pencarian masyarakat Kelurahan Salobulo bervariasi. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil/PNS, TNI/POLRI, karyawan swasta, wiraswasta/pedagang, guru/dosen, ada pula yang berkerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Wilayah Kelurahan Salobulo merupakan wilayah yang strategis berdekatan dengan beberapa pusat perekonomian sehingga dapat membantu penduduk dalam pekerjaan.

5) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya untuk meningkatkan kesehatan merupakan kegiatan untuk memelihara kesehatan itu sendiri dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.

Sarana pelayanan kesehatan yang ada di daerah ini terbilang baik serta telah memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakatnya. Di wilayah Kelurahan Salobulo terdapat posyandu dan 1 puskesmas dengan fasilitas cukup lengkap untuk memenuhi tanggungjawab dalam membangun kesehatan di wilayah Kelurahan Salobulo.

6) Sosial Budaya

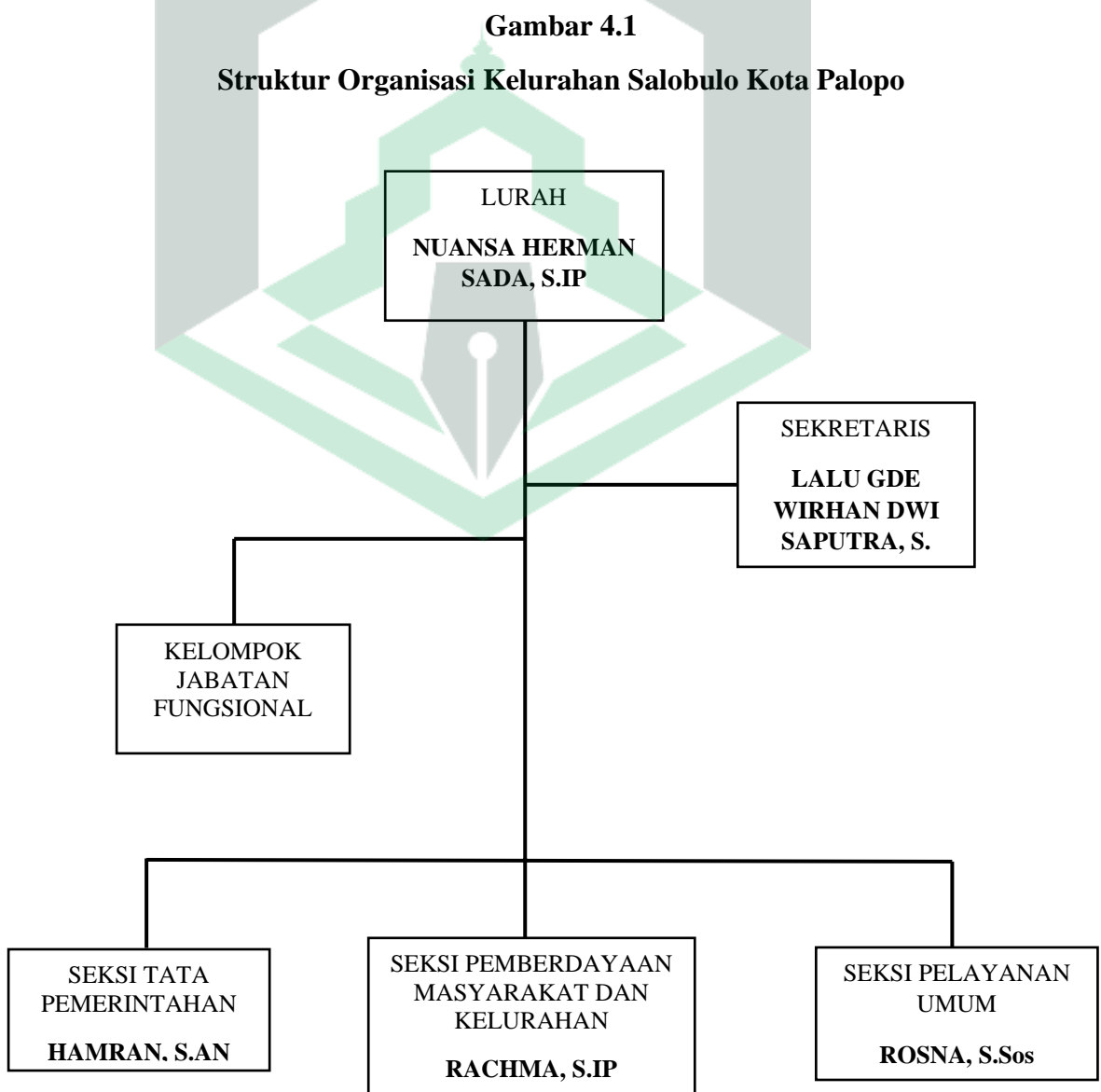
Seperti masyarakat kota pada umumnya, penduduk Kelurahan Salobulo termasuk tipikal masyarakat kota yang terkesan individual. Cukup sulit untuk melibatkan partisipasi masyarakat untuk ikut kegiatan bersama dengan alasan kesibukan masing-masing. Namun disisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang memanfaatkan ruang sosial untuk berpartisipasi, berbagi ruang dan berkomunikasi.

Penduduk kelurahan ini bermayoritas suku bugis dan sistem kepercayaan masyarakat Kelurahan Salobulo yaitu mayoritas beragama islam. Ditandai dengan beberapa mesjid di wilayah kelurahan ini, sebagian besar dari masyarakatnya masih menjalankan tradisi-tradisi dan budaya pamali yang diwariskan secara turun-temurun kemudian mereka terapkan dalam keluarganya, tentu dengan tujuan

agar tradisi dan budaya pamali tetap ada dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

7) Pemerintahan

Kelurahan Salobulo termasuk dalam pemerintahan RT 03 RW 02 di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Dikelurahan ini memiliki sistem pemerintahan formal, lurah merupakan kepala pemerintahan dan dibantu oleh staf kelurahan yang memiliki tugas masing-masing. Ada pun struktur organisasi dari Kelurahan Salobulo



8) Profil Informan

Dalam penelitian ini banyak proses yang dihadapi oleh peneliti pada saat turun lapangan, proses pertama yang dihadapi yaitu penentuan informan. Informan merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian maka dari itu peneliti memilih beberapa informan sesuai dengan kriteria peneliti. Berikut data dan profil dari informan serta alasan peneliti memilih informan sebagai sumber informasi.

Vansanita berusia 37 tahun beragama islam, seorang ibu rumah tangga memiliki 2 orang anak. Ibu Vansanita hingga saat ini masih menerapkan pamali dalam keluarganya, ia memperkenalkan pamali kepada anaknya sedini mungkin menurutnya memperkenalkan pamali pada usia dini sangat membantu agar anak-anak terbiasa dengan budaya pamali. Saat di rumah ia akan mengajarkan secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan pamali jika sang anak melanggar maka ia akan memberitahukan sang anak bahwa tindakan tersebut adalah pantangan.

Salbiah 33 tahun beragama islam seorang ibu rumah tangga dengan 3 anak dengan usia 13 tahun, 11 tahun, dan 3 tahun. Ibu Salbiah tergolong ibu muda di era modern, namun masih mempertahankan nilai-nilai pamali yang ia dapat dari kedua orang tuanya. Menurutnya pamali memiliki nilai-nilai untuk mendidik anak terutama dalam hal sikap sopan santun, Ibu Salbiah memperkenalkan pamali sejak dini kepada anaknya. Ia mengajarkan pamali kepada anaknya dengan memberitahukan dampak dari pantangan yang anak langgar.

Masnia 63 Tahun Ibu 3 anak bergama islam berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menerapkan pamali dalam keluarga menurutnya adalah hal yang wajar bagi suku bugis, keluarga bugis tidak lepas dari adanya pamali, maka dari itu ia masih mempertahankan pamali dalam keluarganya dan mewariskan pamali tersebut kepada sang anak bahkan ia juga memperkenalkan pamali kepada cucunya. Ibu Masnia percaya bahwa pamali adalah wadah yang tepat untuk mendidik anak dengan cara meceritakan dongeng atau kisah yang mengandung nilai-nilai pantangan suku bugis, dengan menceritakan dongeng atau kisah dapat memperkuat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

Mariani usia 54 tahun bergama islam berprofesi sebagai ibu rumah tangga masih menerapkan pamali di dalam keluarganya. Mengajarkan anaknya tentang pamali dan konsekuensi yang didapat dari melanggar pamali. Ia sangat melarang sang anak untuk makan dipenutup makanan pantangan ini ia dapatkan dari keluarganya dan mewariskan kepada sang anak. Maka dari itu ia sampai saat ini masi mengajarkan pamali dengan cara meberitahukan sedikit demi sedikit pamali yang ia dapatkan. Menurutnya budaya pamali harus tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya pamali ada karna leluhur kita membuatnya untuk diwariskan kepada generasinya.

Jannah usia 35 tahun ibu rumah tanggah bergama islam. Ia mengajarkan pamali kepada anaknya agar sang anak menjadi lebih patuh. Memperkenal pamali serta memberitahukan konsekuensi dari melanggar pamali menurutnya ampuh

untuk membuat anak lebih patuh dan sopan kepada orang yang lebih tua. Dengan adanya pamali menurutnya dapat membantunya dalam medidik anak, saat berada di rumah ia akan meberitahukan pamali bahkan saat di luar rumah pun ia tetap memberitahukan pantangan agar anak tetap menjaga sikap saat berada di luar rumah.

Penelitian juga menggunakan informan anak usia 10-15 tahun, adapun profil informan anak sebagai berikut

Tabel 4.3
Profil Informan Berdasarkan Umur

No.	Nama	Umur
1.	HZ	11
2.	AR	11
3.	AF	11
4.	AZ	11
5.	NZ	13

Sumber Data : Hasil Wawancara

Tabel 4.4
Profil Informan Berdasarkan Pendidikan

No.	Nama	Profesi
6.	HZ	SD
7.	AR	SD
8.	AF	SD
9.	AZ	SD
10.	NZ	SD

Sumber Data : Hasil Wawancara

Tabel 4.5
Profil Informan Berdasarkan Agama

No.	Nama	Agama
1.	HZ	Islam
2.	AR	Islam
3.	AF	Islam
4.	AZ	Islam
5.	NZ	Islam

Sumber Data : Hasil Wawancara

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan serta hasil penelitian oleh peneliti, ditemukan bahwa pada umumnya semua pamali mengandung makna yang sama yaitu sebuah larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukann oleh masyarakat. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik porpositive sampling terhadap 5 informan dewasa dan 5 informan anak-anak umur 10 tahun keatas. Alasan peneliti memilih informan anak agar dapat memberikan informasi tambahan tentang bagaimana pamali diajarkan oleh orang tua kepada mereka di rumah.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dilaksanakan di Kelurahan Salobulo Kota Palopo dimulai pada tanggal 26 Juni 2022 dilakukan secara tatap muka oleh peneliti dan informan. Wawancara ini membahas secara mendalam serta mengamati peran komunikasi keluarga yang terjadi dikeluarga bugis pada Kelurahan Salobulo berkaitan dengan pewarisan pamali dimana budaya pamali ini menjadi salah satu bentuk bimbingan dalam subuah keluarga.

1. Orang Tua Dalam Mewariskan Pamali Kepada Anaknya

Dalam proses pewarisan pamali difokuskan pada aktivitas komunikasi keluarga yang mencakup bagaimana situasi, peristiwa, serta tindak komunikatifnya. Penelitian ini dilakukan di masyarakat Kelurahan Salobulo Kota Palopo. Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam hidup, adanya komunikasi dapat membantu manusia untuk mengetahui sesuatu yang terjadi didunia dalam mau pun luar, bahkan dapat membantu untuk mengetahui seperti apa diri sendiri atau orang lain dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi merupakan proses untuk menyampaikan ide yang berasal dari sumber kepada penerima dengan maksud dan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka, baik itu penyampaian pesan secara verbal dan non verbal. Pada hakekatnya komunikasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar terjadinya komunikasi yang efektif terutama dalam lingkup keluarga.

Komunikasi dalam interaksi keluarga penyampai pesan dapat ayah, ibu, orang tua, mertua, kakek, nenek, serta anak begitu pun dengan yang menerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berubah informasi, petunjuk, pengarahan, dan nasehat. Pewarisan nilai-nilai pamali dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan cara komunikasi verbal dan non verbal yang mengarah pada satu tujuan yakni adanya upaya penanaman nilai dan norma.

Pamali dapat dimaknai sebagai salah satu aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang diadopsi dari

nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dalam keluarga bugis. Melalui komunikasi dalam keluarga, orang tua mewariskan pamali dengan cara verbal maupun non verbal yang diajarkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan yang bernilai positif untuk kehidupan bermasyarakat.

Adapun yang disampaikan oleh ibu Vanzanita mengenai gambaran tentang bagaimana orang tua dalam mewariskan pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo.

“Pamali itu dari nenek moyang, orang tua dulu sering pake pamali untuk mendidikan anak supaya lebih patuh sama orang tuanya. Sejak dulu fungsi pamali sebagai kontrol sosial tujuannya adalah agar masyarakat terhindar dari kesalahan. Pamali juga mengajarkan sikap sopan santu, disiplin, dan kejujuran, oleh karena itu. Masi banyak keluarga bugis yang mengajarkan pamali kepada anak mereka”³².

Ibu Salbiah juga mengutarakan tentang bagaimana orang tua dalam mewariskan pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo.

“Sejak kecil pamali diajarkan oleh orang tua bahkan orang disekitar juga menjejakkan pamali. Sudah menjadi turun-temurun pantangan ini yang sering ditemui di keluarga bugis biasanya orang tua melarang anaknya untuk keluar rumah setelah makan. Bisa dampak jika pamali ini dilanggar akan terkena sakit perut, muntah-muntah, maka dari itu orang tua mengajarkan pamali sedini mungkin agar anak terbiasa dengan pamali”³³.

³²Ibu Vanzanita, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 26 Juni 2022

³³Ibu Salbiah, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 25 Juli 2022

Senada dengan pernyataan informan bahwa pamali merupakan cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pamali agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan telan menjadi kebiasaan masyarakat Bugis di Kelurahan Salobulo meskipun harus dengan sedikit paksaan agar anak lebih patuh.

Ada pun penuturan informan HZ 11 tahun tentang pamali.

“Tahu pamali sejak kecil dan pamali itu tidak boleh dilanggar. Mama saya biasanya di rumah selalu ajarkan atau menegur saya jika ada pamali yang saya langgar, orang-orang dekat rumah juga biasa tanya saya kalau waktu magrib tidak boleh keluar rumah untuk main biasanya ada setan yang suka menabrak anak kecil, bisa nanti sakit-sakitan³⁴”.

Pernyataan serupa juga diperkuat oleh Penuturan informan AR 11 Tahun tentang pamali yang ia dapat dari orang tuanya.

“Pamali itu penting agar kita sopan berbicara kepada yang lebih tua, yang ajarkan pamali Ibu biasa orang di sekitar lingkungan rumah. Biasanya pamali diajarkan di rumah bahkan diluar rumah, dari kecil sering di ajarkan agar tidak menduduki bantal, makan di piring retak, dan minum di gelas retak³⁵”.

Adapun pernyataan dari informan bernama Ibu Jannah mengatakan tentang bagaimana orang tua dalam pewarisan pamali keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo, berikut penuturanya.

“Pamali secara turun-temurun diajarkan oleh setiap keluarga bugis hingga sat ini. Sebagai orang bugis pamali tidak mudah untuk dihilangkan dari kehidupan, secara tidak sadar kita menerapkan pamali bahkan juga

³⁴HZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

³⁵AR, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

memperkenalkan pamali ke generasi selanjutnya. Contohnya, pantangan untuk menduduki bantal maka akan terkena bisul saat melihat anak-anak melanggar maka dengan spontan kita mengurnya dan mengatakan konsekuensi pamali itu³⁶.

Lain lagi penuturan AF 11 Tahun tentang pentingnya pewarisan pamali yang ia dapat dari orang tua.

“Ibu dan Nenek serta orang rumah yang memperkelkan pamali, misalnya tidak boleh keluar rumah saat waktu magrib, duduk di bantal, tertawa keras saat malam, jika sudah makan tidak boleh keluar rumah nanti akan sakit perut, biasa dapat teguran dari orang rumah jika ada pamali yang kami langgar saat bermain diluar rumah³⁷”.

Dari pernyataan AF dapat di pahami bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses pewarisan bukan hanya orang tua saja yang memperkenalkan budaya pamali tapi para kakek dan nenek bahkan orang-orang dilingkungan suku Bugis juga membantu memperkenalkan budaya pamali kepada anak-anak. Adapun pernyataan informan AZ 11 Tahun tentang pamali yang ia dapat dari lingkungan nya.

“Ibu sering melarang saya makan menggunakan penutup makanan, makan ikan terlalu banyak, duduk di bantal, dilarang tengkurap akibatnya umur Ibu pendek. keluarga akan sangat marah jika waktu magrib masih sibuk main³⁸”.

Pendapat dari NZ 13 Tahun tentang pamali yang sering ia dengar dari orang tua dan kerabatnya.

³⁶Ibu Jannah,*Hasil Wawancara*,Salobulo,4 Agustus 22

³⁷AF,*Hasil Wawancara*,Salobulo,30 Juli 2023

³⁸AZ,*Hasil Wawancara*,Salobulo,30 Juli 2023

“Sering dilarang makan di penutup makanan, tidak boleh keluar rumah kalau sudah makan, tidak boleh duduki bantal, kalau makan tidak boleh terlalu banyak ikan akibatnya akan cacangan. Ibu akan menegur jika kami melanggar pamali misalnya tidak sengaja menduduki bantal maka Ibu akan menegur, saat diluar rumah kami diajarkan untuk tidak sembarang menegur kalau ada hal-hal yang aneh³⁹”.

2. Metode Komunikasi Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mewariskan Pamali Kepada Anaknya

Manusia dan komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial manusia berkomunikasi dengan cara verbal dan non verbal kepada manusia lainnya. Awal pembentukan komunikasi adalah keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi tempat pertama dalam pembentukan sifat setiap anggotanya. Keharmonisan dan ketidakharmonisan dalam keluarga biasanya berawal dari komunikasi, komunikasi antar orang tua dan anak yang buruk akan memicu ketidakrukunan serta ketidaknyamanan dalam keluarga. Serta sebaliknya, jika komunikasi yang baik antar orang tua dan anak maka akan membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Dalam mewariskan pamali orang wajib memberikan pelajaran dan pemahaman tentang budaya pamali suku bugis kepada anaknya sedini mungkin, sehingga anak-anak terbiasa dalam menjalankan budaya pamali.

Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan gambaran dari hasil didikan orang tua. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi perkembangan anak seiring dengan era globalisasi

³⁹NZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 31 Juli 2023

sekarang, peran orang tua membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan komunikasi interpersonal dan interaksi dengan sesama masyarakat dilingkungan sekitar agar menjadi pribadi baik, dan sopan.

Komunikasi di dalam keluarga tidak lepas dari peran orang tua yang sangat dominan. Seorang anak pasti memiliki kepercayaan yang tinggi kepada orang tuanya. Dari kepercayaan itu, terbentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang intens tentunya akan sangat membantu keefektifan hubungan psikologi antara orang tua dan anak⁴⁰. Setiap orang tua tentu memiliki metode dalam mewariskan nilai-nilai pamali di dalam keluarganya.

Adapun pendapat dari informan Ibu Vanzanita yang mengatakan metode komunikasi yang Ibu Vanzanita gunakan dalam mewariskan pamali kepada anaknya.

“Cara yang biasa saya gunakan dengan menakut-nakuti agar mereka tidak melanggar pamali. Contohnya, jangan keluar rumah kalau waktu magrib atau berhenti main diluar rumah kalau magrib ada banyak setan yang meculik anak kecil. Tujuannya agar mereka segera membersihkan diri dan begerak untuk sholat magrib⁴¹”.

Ibu Salbiah merupakan salah satu informan dengan penuturannya tentang metode komunikasi yang digunakan dalam mewariskan pamali kepada anaknya.

”Dalam keluarga kami yang memperkenalkan pamali bukan hanya saya namun suami juga turut mengajarkan budaya pamali ke anaknya. selain mengajarkan secara langsung kami juga menceritakan kisah-kisah suku bugis

⁴⁰St. Rahma, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak,*Jurnal Alhadharah*, Vol17, No.3 (Januari-Juni 2018): 13. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>

⁴¹Ibu Vanzanita, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 26 Juni 2022

agar anak-anak lebih tertarik untuk menyimak, menjelaskan dengan bahasa yang mudah mereka pahami adalah kunci dalam proses penyampian pesan”⁴².

Seperti halnya Ibu Mariani sebagai orang tua mengatakan tentang metode komunikasi yang digunakan dalam mewariskan pamali kepada anaknya.

”Saat kecil orang tua biasanya suka mengumpulkan anak-anak kemudian menceritakan kisah-kisah suku bugis yang mengandung unsur pamali. Sekarang ini memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai pamali, cara saya dalam menegajarkan anak dengan memberitahukan atau menegur langsung tentang pamali⁴³”.

Pernyataan tersebut menunjukkan metode yang mereka gunakan dalam melestarikan pamali dengan cara mengemasnya dalam bentuk cerita baik itu horor atau kisah pejuang Bugis. Menurut informan dengan cara tersebutlah anak lebih tertarik untuk menyimak dan lebih penurut jika di nasehati orang tua.

Penuturan dari informan bernama Ibu Masnia tentang metode komunikasi dalam mewariskan pamali kepada anaknya. *“Caranya dengan memberitahu langsung kalau yang mereka kerjakan adalah pamali. Tidak boleh dilakukan jika melanggar akan ada musibah buruk yang terjadi dengan kita, maka dari itu lebih baik memberitahukan secara langsung⁴⁴”.*

Penuturan Ibu Jannah tentang metode komunikasi dalam pewarisan pamali kepada anaknya.

“Langsung memberitahu atau menegur kalau yang dikerjakan adalah pamali, memberitahukan juga akibat dari melanggar pamali. Ada banyak hal-hal

⁴²Ibu Salbiah,*Hasil Wawancara*,Salobulo,25 Juli 2022

⁴³Ibu Mariani,*Hasil Wawancara*,Salobulo,1 Agustus 2022

⁴⁴Ibu Masnia,*Hasil Wawancara*, Salobulo,2 Agustus 2022

yang terjadi jika melanggar pantangan tersebut contohnya sakit, cara lain adalah dengan menasehati yang mana pamali dan hal yang boleh dilakukan⁴⁵”.

3. Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Melestarikan Budaya Pamali

Suku bugis merupakan suatu suku kaya akan budaya dan tradisi baik lisan mau pun verbal yang merupakan identitas kultural dan mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan zaman sekarang. Melestarikan budaya suku sendiri sangatlah penting untuk kehidupan sebagai tanda pengenalan, prinsip hidup, dan jati diri. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya pamali dari nenek moyang terdahulu. Melestarikan budaya di zaman modern tentu saja menjadi tantangan besar bagi orang tua yang masih memegang nilai-nilai budaya pamali, banyaknya budaya asing menyerang generasi muda sehingga mereka tertarik untuk mempelajarinya dan melupakan budaya mereka sendiri. peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pelestarian pamali dalam sebuah keluarga sehingga budaya kita tetap terjaga di era masuknya budaya asing.

Seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Vanzanita tentang tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya pamali di keluarganya.

“kita ini sebagai orang tua berperan penting untuk mengajarkan pamali, supaya pamali ini tidak hilang maka dari itu harus diwariskan kepada anak cucu kita. Budaya ini adalah warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai luhur, tantangan saat ini adalah sifat gengsi anak-anak untuk tetap mempertahankan budaya pamali mereka lebih tertarik untuk mempelajari budaya asing dan

⁴⁵Ibu Jannah, Hasil Wawancara, Salobulo, 4 Agustus 22

mengesampingkan budayanya sendiri bahkan melupakan budaya warisan leluhurnya⁴⁶.

Ibu Salbiah merupakan salah satu informan yang masih menjalankan pamali di dalam keluarganya juga memberikan pendapat tentang tantangan yang beliau hadapi untuk tetap melestarikan budaya pamali.

“Anak-anak zaman sekarang sangat pintar menggunakan teknologi, mereka bahkan sudah berfikir sendiri tentang hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai. Dengan meluasnya penyebaran informasi anak-anak dengan mudah tertarik dengan budaya asing dengan cara menonton lewat handphone”⁴⁷.

Ibu Masnia mengatakan terkait tantangan yang beliau hadapi dalam melestarikan budaya pamali suku bugis di keluarganya.

”Masalah yang dihadapi sekarang yaitu banyaknya budaya asing yang masuk. Saat ini anak kecil pun sudah bisa pegang handphone, mereka menonton lewat handphone maka dari itu anak-anak banyak tahu budaya asing, agar budaya pamali tetap terjaga orang tua harus mengajarkan budaya pamali sedini mungkin kepada anak⁴⁸”.

Adapun pernyataan yang Ibu Mariani katakan tentang bagaimana tantangan yang beliau hadapi dalam melestarikan budaya pamali di keluarga terutama anaknya.

“Anak-anak zaman sekarang sudah modern mereka tidak mau menggunakan pamali bahkan tidak mau tahu apa itu pamali, yang mereka tahu pamali adalah tahayul saja. Harus dinasehati sama orang tua supaya mereka paham, biasanya mereka terpengaruh dari pergaulan. Saat diberitahukan bahwa adanya pamali supaya anak-anak patuh dengan orang tua, dapat dilihat orang

⁴⁶Ibu Vanzanita,*Hasil Wawancara*,Salobulo,26 Juni 2022

⁴⁷Ibu Salbiah,*Hasil Wawancara*,Salobulo,25 Juli 2022

⁴⁸Ibu Masnia,*Hasil Wawancara*,Salobulo,1 Agustus 202

tua dahulu mereka menerapkan pamali di kehidupannya dan hebatnya mereka bahkan tidak melanggar satu pun pamali sebab takut akan kualat⁴⁹”.

Ibu Jannah menungkapkan hal yang sama seperti informan sebelumnya tentang tantangan yang beliau hadapi di keluarganya dalam melestarikan budaya pamali suku bugis.

”Adanya budaya asing masuk orang tua mengalami kesulitan, anak-anak mempertanyakan kenapa harus ada pamali bahkan membandingkan dengan budaya lain. Ada tindakan yang dianggap pamali namun di budaya lain hal biasa, tentunya ini adalah tantangan setiap orang tua bugis untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang budaya suku bugis⁵⁰”.

Banyak generasi muda yang menganggap pamali hanya tahayul dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis hingga sekarang, sehingga tidak sedikit dari mereka berfikir untuk melestarikan pamali. Hal ini tentu sangat disayangkan karena kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang kita dahulu dengan harapan generasi-generasinya dapat melestarikan budaya ini. Meski memiliki tantangan yang sulit para orang tua suku Bugis terutama mereka yang berdomisili di Kelurahan Salobulo Kota Palopo tetap mengajarkan dan memperkenalkan pamali kepada anak mereka di era modernisasi.

Penuturan informan HZ 11 Tahun yang mempertanyakan mengapa pamali penting untuk di ajarkan kepadanya.

“Pernah mempertanyakan kenapa kita terlalu banyak pamali, bahkan teman ku tidak memiliki pamali seperti saya. Jika saya langgar akan ada dampak

⁴⁹Ibu Mariani,*Hasil Wawancara*,Salobulo,2 Agustus 2022

⁵⁰Ibu Jannah,*Hasil Wawancara*,Salobulo,4 Agustus 2022

yang terjadi. Ibu menjelaskan bahwa setiap suku memiliki pamali yang berbeda-beda untuk itu kita harus menjaga budaya kita⁵¹”.

Tambahan penuturan oleh informan AR 11 Tahun mengapa pamali di ajarkan kepadanya.

” Pernah saya tanya Ibu dan Nenek tentang apa itu pamali, kenapa harus di kerjakan setiap pamali itu, dan kenapa ada dampak jika kita melanggarnya⁵²”.

Adapun penuturan informan AF 11 Tahun tentang kenapa pamali di ajarkan kepadanya serta mempertanyakan kenapa ia tidak boleh melanggar pamali.

“Untuk apa pamali diajarkan ke anak-anak , kenapa banyak larangannya, padahal banyak orang lain bisa melanggar dan tidak ada yang sakit, mama jawab tapi bilang pamali itu ada sejak dulu dan larangan itu ada sebelum kita lahir itu pun sudah menjadi budaya kita. Suapaya budaya kita harus menjalankan semua yang sudah ada, jangan kerjakan yang dilarang⁵³”.

Penuturan informan AZ 11 Tahun berpendapat kenapa pamali diajarkan kepadanya.

“Cuman heran hampir setiap hari pasti ada pamalinya, maka bertanya sama orang rumah kenapa harus di hindari dan kenapa pamali harus tetap diikuti, cuman dijawab pamali itu warisan turun-temurun yang harus di ikuti agar keluarga kami terhindar dari kesialan⁵⁴”.

⁵¹HZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

⁵²AR, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

⁵³AF, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

⁵⁴AZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

NZ 13 Tahun adalah siswa sekolah dasar yang berada di Kelurahan Salobulo. Ia terlahir dari keluarga bugis dimana keluarganya masih mempertahankan pamali.

“ Keluarga saya masih percaya pamali, orang-orang dekat rumah juga masih percaya pamali, samapi sekarang pamali hal biasa di rumah yang tidak boleh kami langgar. Hal pertama yang saya tau pamali diceritakan kisah-kisah mistis dari zaman dahulu dari kisah iu ada hal yang tidak boleh dikerjakan⁵⁵”.

B. Analisis Data

Dari penjelasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua mewariskan pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo Kota Palopo

Konsep komunikasi merupakan hal dasar bagi setiap interaksi manusia dalam aktivitas kehidupan sosialnya, komunikasi tampak sederhana namun seringkali untuk mendapat komunikasi yang efektif terdapat banyak hambatan dan gangguan dalam berkomunikasi. Komunikasi antar orang tua dengan anak dalam lingkup keluarga termasuk dalam kelompok komunikasi interpersonal, disini peran orang tua disebut sebagai komunikator utama dalam menyampaikan pesan komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif tentunya orang tua memiliki cara tersendiri agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anak.

⁵⁵NZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 31 Juli 2023

Adapun yang disampaikan oleh ibu Vanzanita mengenai gambaran tentang bagaimana orang tua dalam mewariskan pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo.

“Pamali itu dari nenek moyang, orang tua dulu sering pake pamali untuk mendidikan anak supaya lebih patuh sama orang tuanya. Sejak dulu fungsi pamali sebagai kontrol sosial tujuannya adalah agar masyarakat terhindar dari kesialan. Pamali juga mengajarkan sikap sopan santu, disiplin, dan kejujuran, oleh karena itu. Masi banyak keluarga bugis yang mengajarkan pamali kepada anak mereka”⁵⁶.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Salbiah juga mengutarakan tentang bagaimana orang tua dalam mewariskan pamali kepada anaknya di Kelurahan Salobulo.

“Sejak kecil pamali diajarkan oleh orang tua bahkan orang disekitar juga mengejarkan pamali. Sudah menjadi turun-temurun pantangan ini yang sering ditemui di keluarga bugis biasanya orang tua melarang anaknya untuk keluar rumah setelah makan. Bisa dampak jika pamali ini dilanggar akan terkena sakit perut, muntah-muntah, maka dari itu orang tua mengajarkan pamali sedini mungkin agar anak terbiasa dengan pamali”⁵⁷.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dari pewarisan pamali yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pamali agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan sikap teladan yang diharapkan oleh orang tua untuk mereka terapkan dalam kehidupnya. Sebagaimana sikap sopan dan beretika telah menjadi kebiasaan masyarakat bugis. Nilai yang terkandung dalam pamali

⁵⁶Ibu Vanzanita, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 26 Juni 2022

⁵⁷Ibu Salbiah, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 25 Juli 2022

merupakan adat sopan santun yang memiliki peran dalam pembentukan karakter anak jika orang tua menanamkan sejak dini, selain itu pamali merupakan bentuk kehati-hatian agar generasi muda terhindar dari pengaruh negatif budaya luar. Maka dari itu banyak orang tua dalam keluarga bugis yang masih memilih untuk mewariskan budaya pamali sejak dini kepada anak mereka sebagai antisipasi terhadap pengaruh negatif era globalisasi.

Informan AF 11 Tahun mengatakan tentang pentingnya pewarisan pamali yang ia dapat dari orang tua.

“Ibu dan Nenek serta orang rumah yang memperkenalkan pamali, misalnya tidak boleh keluar rumah saat waktu magrib, duduk di bantal, tertawa keras saat malam, jika sudah makan tidak boleh keluar rumah nanti akan sakit perut, biasa dapat teguran dari orang rumah jika ada pamali yang kami langgar saat bermain diluar rumah⁵⁸”.

Dari pernyataan para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses pewarisan bukan hanya orang tua saja yang memperkenalkan budaya pamali tapi para kakek dan nenek bahkan orang-orang dilingkungan suku bugis juga membantu memperkenalkan budaya pamali kepada anak-anak.

Suatu kebudayaan telah berkembang dan tertanam dalam diri manusia dan diwariskan melalui komunikasi dan peran orang tua. sama halnya dengan teori interaksi simbolik sebagai bentuk hubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang disampaikan melalui komunikasi pesan verbal maupun

⁵⁸AF, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

perilaku non verbal. Tujuan akhir dari interaksi simbolik adalah memaknai simbol atau lambang berdasarkan kesepakatan yang berlaku di masyarakat.

2. Metode komunikasi orang tua dalam mewariskan budaya pamali kepada anaknya

Orang Bugis memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan hidup dalam masyarakat multikultural, ia menjadi komunitas yang mudah diterima oleh etnik lain kapan dan dimana saja. Sikap dan perilaku orang Bugis selalu menarik banyak perhatian untuk diteliti termasuk perilaku komunikasi kepada keluarganya. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota atau kelompok begitu pun komunikasi yang terjadi dalam satu keluarga tidak sama dengan keluarga lainnya. Setiap keluarga suku Bugis memiliki pola komunikasi tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian peneliti orang tua bugis memperkenalkan budaya pamali dengan komunikasi verbal dan nonverbal di sampaikan menggunakan komunikasi antar pribadi dalam lingkup keluarganya.

Komunikasi dalam keluarga Bugis lebih banyak menggunakan komunikasi antar pribadi, relasi antar pribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat yang kompleks. Komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerima pesan di antara orang atau kelompok kecil dalam keluarga dengan berbagai umpan efek dan umpan balik. Tujuan komunikasi dilihat dari kepentingan sumber dan penerima, dari sudut kepentingan sumber yaitu untuk memberikan informasi, menghibur, mendidik, dan menganjurkan suatu tindakan. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima adalah memahami informasi, mempelajari sesuatu,

menikmati dan menerima atau menolak suatu anjuran. Adapun tujuan komunikasi untuk kepentingan sosial adalah untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mengurangi adanya kerusuhan.

Seperti halnya Ibu Mariani sebagai orang tua mengatakan tentang metode komunikasi yang digunakan dalam mewariskan pamali kepada anaknya.

”Saat kecil orang tua biasanya suka mengumpulkan anak-anak kemudian menceritakan kisah-kisah suku bugis yang mengandung unsur pamali. Sekarang ini memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan nilai-nilai pamali, cara saya dalam menegjarkan anak dengan memberitahukan atau menegur langsung tentang pamali⁵⁹”.

Adapun penuturan Ibu Jannah tentang metode komunikasi dalam pewarisan pamali kepada anaknya.

“Langsung memberitahu atau menegur kalau yang dikerjakan adalah pamali, memberitahukan juga akibat dari melanggar pamali. Ada banyak hal-hal yang terjadi jika melanggar pantangan tersebut contohnya sakit, cara lain adalah dengan menasehati yang mana pamali dan hal yang boleh dilakukan⁶⁰”.

Penuturan beberapa informan diatas, kebanyakan dari mereka mengatakan tentang metode yang mereka lakukan dalam mewariskan pamali dengan cara memberitahu secara langsung tentang pemali, menjelaskan dampak jika melanggar, biasanya orang tua memperkenalkan pamali dengan cara bercerita tentang kisah-kisah atau dogeng serta mengemasnya dalam sebuah mitos sebab

⁵⁹Ibu Mariani,*Hasil Wawancara*,Salobulo,1 Agustus 2022

⁶⁰Ibu Jannah,*Hasil Wawancara*,Salobulo,4 Agustus 22

beberapa dari mereka menganggap dengan cara itulah anak akan lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut jika dinasehati orang tua.

Iswidayati dalam jurnal penelitiannya menjelaskan mitos berfungsi sebagai penampung dan penyalur aspirasi, inspirasi, dan apresiasi masyarakat yang sedangkan membangun. Adapun posisi mitos sebagai sarana komunikasi yang merakyat dan dinamis, dari tuturan mitologis dapat dijadikan sebagai komunikasi dan mempunyai proses signifikasi yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kehidupan sosial budaya masyarakatnya⁶¹.

Fenomena mitos dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari antara lain di jadikan nilai-nilai budaya yang harus ditaati keberadaanya oleh masyarakat sebagai aturan dan norma dalam masyarakat yang merupakan warisan keluarga harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan leluhur. Diwariskan secara turun-temurun dengan maksud untuk menjaga generasi dari marabahaya serta menjadi penyeimbang antara manusia dan alam.

Dalam proses pewarisan pamali orang tua berperan sebagai pewaris dan anak-anak adalah penerima warisan tersebut. Untuk mendapat informasi penulis juga melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap anak-anak suku bugis di Kelurahan Salobulo Kota Palopo.

Merujuk pada pembahasan di atas dalam perspektif interaksionisme simbolik, pamali memiliki keterkaitan dengan konteks ini. Pamali adalah bagian

⁶¹Leni Andariati, Relevansi Mitos Kali Pemali Dengan Etika Lingkungan Islam, *Jurnal Smart*, Vol 05, No 02 (Desember 2019):278. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.870>

simbol yang memiliki makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya lalu individu berusaha memaknai dan mempelajari ketika berinteraksi pada saat proses sosialisasi. Kemudian simbol dalam hal ini yaitu bahasa atau kata-kata yang terkandung dalam pamali atau di dalam pemali memiliki banyak makna dari simbol yang terpresentasikan⁶².

3. Tantangan yang di hadapi orang tua dalam melestarikan budaya pamali di Kelurahan Salobulo Kota Palopo

Impilikasi perkembangan zaman yang begitu cepat mengakibatkan kebudayaan setiap bangsa menjadi cenderung mengarah kepada gloalisasi yang melibatkan manusia secara menyeluruh. Memudarnya nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat menjadi masalah bagi bangsa kita yang memiliki banyak budaya mengarah pada sikap sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, dan sebagainya. Perlindungan merupakan upaya untuk mencegah kerusakan pada budaya, kepunahan, dan kehancuran.

Ibu Masnia mengatakan terkait tantangan yang beliau hadapi dalam melestarikan budaya pamali suku bugis di keluarganya.

”Masalah yang dihadapi sakarang yaitu banyaknya budaya asing yang masuk. Saat ini anak kecil pun sudah bisa pegang handphone, mereka menonton lewat handphone maka dari itu anak-anak banyak tahu budaya asing, agar budaya pamali tetap terjaga orang tua harus mengajarkan budaya pamali sedini mungkin kepada anak⁶³”.

⁶²George Ritzer dan Douglas J. Gooman, Teori Sosiologi Modern, Kencana Prenad Media Grup, Jakarta

⁶³Ibu Masnia, Hasil Wawancara, Salobulo, 1 Agustus 202

Ibu Mariani katakan tentang bagaimana tantangan yang beliau hadapi dalam melestarikan budaya pamali di keluarga terutama anaknya.

“Anak-anak zaman sekarang sudah modern mereka tidak mau menggunakan pamali bahkan tidak mau tahu apa itu pamali, yang merek tahu pamali adalah tahayul saja. Harus dinasehati sama orang tua supaya mereka paham, biasanya mereka terpengaruh dari pergaulan. Saat diberitahukan bahwa adanya pamali supaya anak-anak patuh dengan orang tua, dapat dilihat orang tua dahulu mereka menerapkan pamali di kehidupanya dan hebatnya mereka bahkan tidak melanggar satu pun pamali sebab takut akan kualat⁶⁴”.

Berdasarkan penjelasan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya budaya pamali akan punah, melihat semakin pesatnya perkembangan teknologi, era globalisasi, dan tingkat rasionalitas masyarakat yang semakin tinggi maka pamali tersebut tidak lebih hanya mitos belaka tanpa pemaknaan sebagai kearifan lokal masyarakat bugis yang mengandung makna dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Banyak generasi muda yang menganggap pamali hanya tahayul dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis hingga sekarang, sehingga tidak sedikit dari mereka untuk melestarikan pamali. Hal ini tentu sangat disayangkan karena kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang kita duhulu dengan harapan generasi-generasinya dapat melestarikan budaya ini. Meski memiliki tantangan yang sulit para orang tua suku Bugis terutama mereka yang berdomisili di Kelurahan Salobulo Kota Palopo tetap mengajarkan dan memperkenalkan pamali kepada anak mereka di era moderenisasi.

⁶⁴Ibu Mariani, *Hasil Wawancara*, Salobulo, 2 Agustus 2022

Pelestarian budaya adalah upaya untuk memperhankan nilai-nilai budaya itu sendiri. berdasarkan hasil penelitian bahwa tantangan orang tua Bugis dalam melestarikan budaya pamali adalah adanya pengaruh budaya asing dengan mudah menyebar melalui kemajuan teknologi serta pandangan anak yang mudah berubah-ubah akibat pengaruh budaya asing. Maka dari itu orang tua Bugis memperkenalkan budaya pamali ke anaknya pada usia sedini mungkin agar anak-anak mereka terbiasa dengan adanya pamali.

Penuturan informan AZ 11 Tahun berpendapat kenapa pamali diajarkan kepadanya.

“Cuman heran hampir setiap hari pasti ada pamalinya, maka bertanya sama orang rumah kenapa harus di hindari dan kenapa pamali harus tetap diikuti, cuman dijawab pamali itu warisan turun-temurun yang harus di ikuti agar keluarga kami terhindar dari kesialan⁶⁵”.

Penuturan informan HZ 11 Tahun yang mempertanyakan mengapa pamali penting untuk di ajarkan kepadanya.

“Pernah mempertanyakan kenapa kita terlalu banyak pamali, bahkan teman ku tidak memiliki pamali seperti saya. Jika saya langgar akan ada dampak yang terjadi. Ibu menjelaskan bahwa setiap suku memiliki pamali yang berbeda-beda untuk itu kita harus menjaga budaya kita⁶⁶”.

Berdasarkan paparan di atas pamali memiliki fungsi sebagai pengendalian dari dalam bertindak. Maka dari itu orang tua mengajarkan dan mewariskan ke anak-anaknya tentang bertutur dan berperilaku dengan mengedepankan tentang nilai-nilai dan moralitas dalam berinteraksi terhadap sema manusia. Secara tidak

⁶⁵AZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

⁶⁶HZ, Hasil Wawancara, Salobulo, 30 Juli 2023

langsung pamali merupakan sarana dalam mendidik anak. Suku Bugis terkenal dengan suku yang kental akan budaya dan adat istiadatnya masih dipegang teguh oleh masyarakatnya hingga saat ini, dapat dibuktikan dengan adanya budaya pamali yang merupakan tradisi turun-temurun dan disampaikan dalam bentuk lisan atau biasa disebut dengan folklor

Pamali merupakan bagian dari folklor, Jan Harold Bruvand mengatakan folklor lisan yaitu folklor yang murni berbentuk lisan seperti bahasa rakyat, ungakapan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan lagu-lagu tradisional. Adapun folklor non lisan meliputi arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, makanan, minuman, gerak isyarat, serta musik rakyat⁶⁷.

Orang tua Bugis hingga saat ini menjadikan pamali sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi adanya pengaruh negatif era globalisasi pada anaknya. Jika dilihat dari keadaan sekarang mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia serta masyarakat yang menerima begitu saja budaya luar maka semakin mudah budaya lokal ditinggalkan. Pamali sendiri pun dijadikan oleh orang tua Bugis sebagai media pendidikan budi pekerti pada anaknya, selain sebagai media penanaman nilai pamali juga berfungsi dalam membentuk karakter anak. Dilingkup keluarga orang tua memiliki peranan penting untuk memperkenalkan budaya pamali sedini mungkin kepada anaknya, sehingga anak-anak terbiasa dan menjadikan pamali sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

⁶⁷Diana Permasih, Dedi Koswara, dan Dede Kosasih, "Nilai Pendidikan Dalam Folklor Aspek Kepamalian Di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung", *Lokabasa*, Vol. 05, No. 2 (Oktober 2014): 128, <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i2.15946>

Warisan budaya pamali manjadi bagian penting dalam keluarga bugis dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Pamali turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter anak yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar, dari sudut pandang tersebut orang tua bugis semakin giat untuk melestarikan pamali kepada anaknya tentunya dengan komunikasi baik itu komunikasi verbal dan nonverbal.



BAB V

PENUTUP

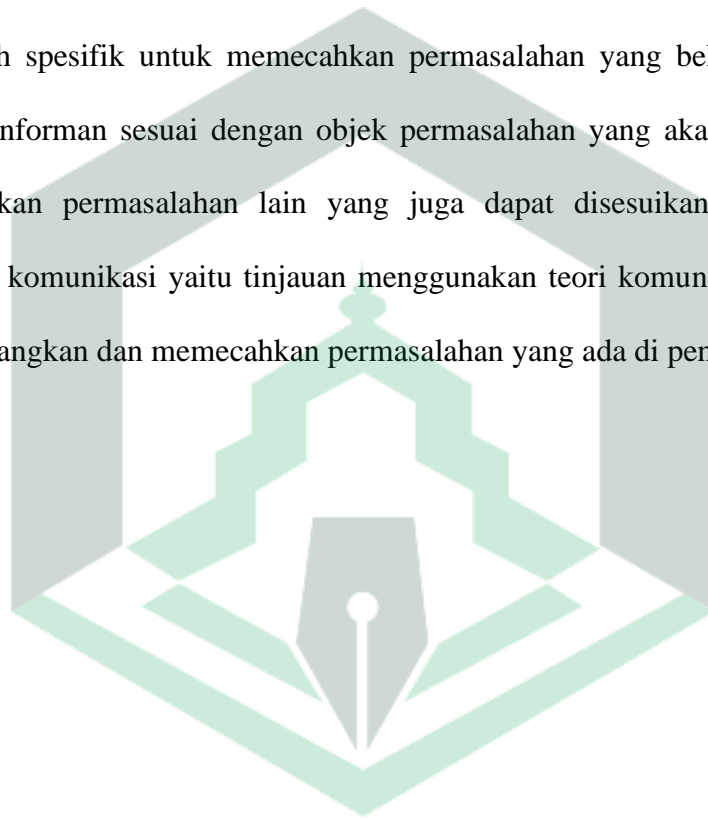
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Salobulo Kota Palopo terkait peran komunikasi keluarga dalam pewarisan pamali maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Sesuai data dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mewariskan budaya pamali kepada anaknya. Orang tua sebagai komunikator yakni sebagai penyambung budaya, wasiat, adat istiadat dari para leluhur terdahulu. Mereka memperkenalkan dan mengajarkan pamali di usia dini dengan komunikasi verbal dan non verbal.
2. Sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan orang tua mengajarkan anak-anaknya dengan cara memperkenalkan langsung pamali dengan menceritakan kisah atau dogeng yang di kemas dalam sebuah mitos. Mereka menganggap dengan cara itulah anak akan lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut jika di nasehati orang tua. Melalui pengenalan budaya pamali Bugis yang di dalamnya terdapat nilai luhur, serta pendidikan budi pekerti mereka diajarkan sejak dini hingga dewasa sampai budaya pamali ini benar-benar tertanam pada diri anak tersebut.
3. Sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam mewariskan budaya pamali yakni adanya pengaruh budaya asing yang dengan mudah menyebar melalui teknologi dan mempengaruhi generasi muda serta pola pikir anak yang semakin kritis menjadi kekhawatiran orang tua saat tradisi-tradisi yang mereka ajarkan sejak dini tergeser oleh budaya asing.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam pewarisan pamali pada masyarakat Kelurahan Salobulo Kota palopo. Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, dalam hal ini penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, agar hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan metode dan teori penelitian yang lebih spesifik untuk memecahkan permasalahan yang belum dibahas dan memilih informan sesuai dengan objek permasalahan yang akan dikaji. Peneliti menyarankan permasalahan lain yang juga dapat disesuaikan dengan bidang penelitian komunikasi yaitu tinjauan menggunakan teori komunikasi kritis untuk mengembangkan dan memecahkan permasalahan yang ada di penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Indonesia, 2017)
490
- Asmi Haritz Zanki, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik), *Journal Of Pedagogy*, Volume 3, Number 2, 2020:115-121
- Azhar, "*Komunikasi Antar Pribadi : Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islami*", *AlHikmah*, Vol.IX, No.14, (2017):81. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/400>
- Abidin Zaenal, "Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam". (*Thesis* UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Andariati Leni, *Relevansi Mitos Kali Pemali Dengan Etika Lingkungan Islam*, *Jurnal Smart*, Vol.05, No.02 (Desember 2019):278. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.870>
- Dwi Sri Fajarini dan Dhanurseto, "*penerapan budaya pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kamung adat kuta kabupaten Ciamis Jawa Barat*", *FISUNIVED*, Vol.6, No.2, (Desember 2019):23. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>
- Indah Tri Kusuma, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad Jurnal PendidikandanKonseling*, Vol.6, No.2, Desember 2016:85. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/6618>
- Jovan Beely Sumakul, "*Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*", *Acta Diurna*, Vol.IV, No.4, (2015):2. <https://ejunal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/articel/view/8502/8077>
- Justine Melissa Renjaan, Hartuti Purnaweni, dan Didi Dwi Anggoro, "Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol.11, No.1 (2013):24. <https://doi.org/10.14710/jil.11.1.23-29>

- Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002):13
- Mattulada, *Silasa-Kumpulan Petua Bugis-Makassar*, (Jakarta:Bakti Centra Baru, 1995)
- Mutmainnah, "Pemmali pada budaya bugis baring dalam prespektif pendidikan islam". (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 22
- Muhid Abdul dan Moh. Muslimin, "Study Literature:Peranan Komunikasi Dalam KeluargaDimasaPandemiCovid19,*Hikmah*, Vol.14,No.2(2020):193.<http://doi.org/DOI.10.24952/hik.v14i2.2957>
- Nugrahani Farida, "Metode Penilitan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa".(Surakarta: Cakra Books 2014):132
- Nurilmi Souvi, "Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa dalam Mempertahankan Adat Pappaseng di Desa Labuhan Mapin Sumbawa-NTB,(*Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*,2020)
- Permasih Diana, Dedi Koswara, dan Dede Kosasih, "Nilai Pendidikan Dalam Folklor Aspek Kepamalian Di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung", *Lokabasa*, Vol. 05, No. 2 (Oktober 2014): 128, <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i2.15946>
- Rahma St., Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak,*JurnalAlhadharah*, Vol17,No.3(JanuariJuni2018):13.<http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Ritzer George dan Douglas J. Gooman, Teori Sosiologi Modern,*Kencana Prenad Media Grup*,Jakarta
- Ridhwan, "kepercayaan masyarakat bugis pra islma",*Ekspose*,Vol.17, No.1, (JanuariJuni2018):484,<https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/107>

- Rusli M. dan Rakhmawati, "Kontribusi "Pemmali" Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak," *ElHarakah*, Vol.15, No.1 (Tahun 2013): 21. <http://ejurnal.uinmalang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2670/pdf>
- Ricka Pratama dan Dian Eka Priyanto, "Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini", *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol 2 (2017).
- Siti Nina Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011: 101. doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2 edition (Bandung: ALFABETA 2019): 321
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Edisi Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019, 288-289)
- Sumadi, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 40.
- Toding Imam, "Pemmali dalam masyarakat mamasa dan impikasinya terhadap nilai pendidikan karakter (pendekatan hermeneutika)", (Universitas Negeri Makassar 2019): 4
- Takko A.B. Bandung, "budaya bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi budaya", *Lensa Budaya*, Vol.15, No.1, (2020): 32, <https://doi.org/10.34050/jlb.v15i1.11081>
- Yusuf Muhammad Abdullah, Reski Dian Utami, Dan Nurfadillah, "Selisik Makna Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday", *Jurnal Pena*, Vol.5, No.2 (2018): 953, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/1697/pdf>
- Zulfikar Muhammad, Mariam Sondakh, dan Herry Mulyono, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan", *e-jurnal "Acta Diuma"*, Volume IV. No.5. Tahun 215

L

A

M

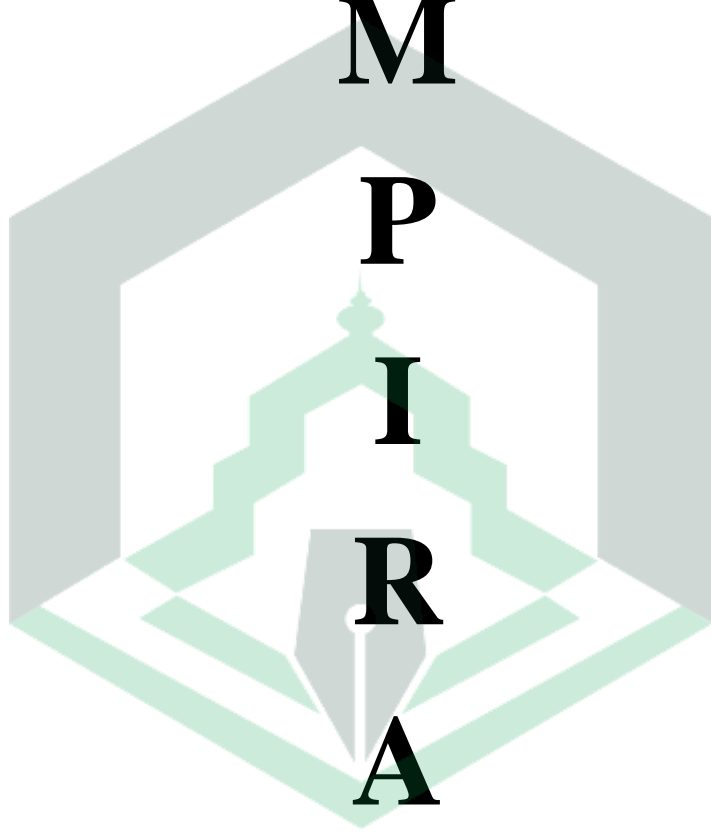
P

I

R

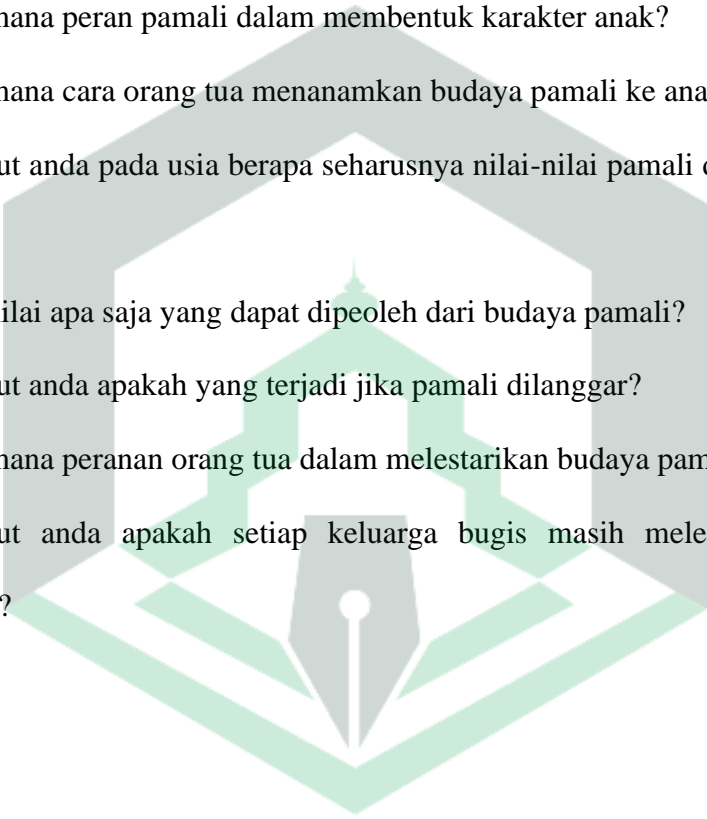
A

N



Lampiran 1

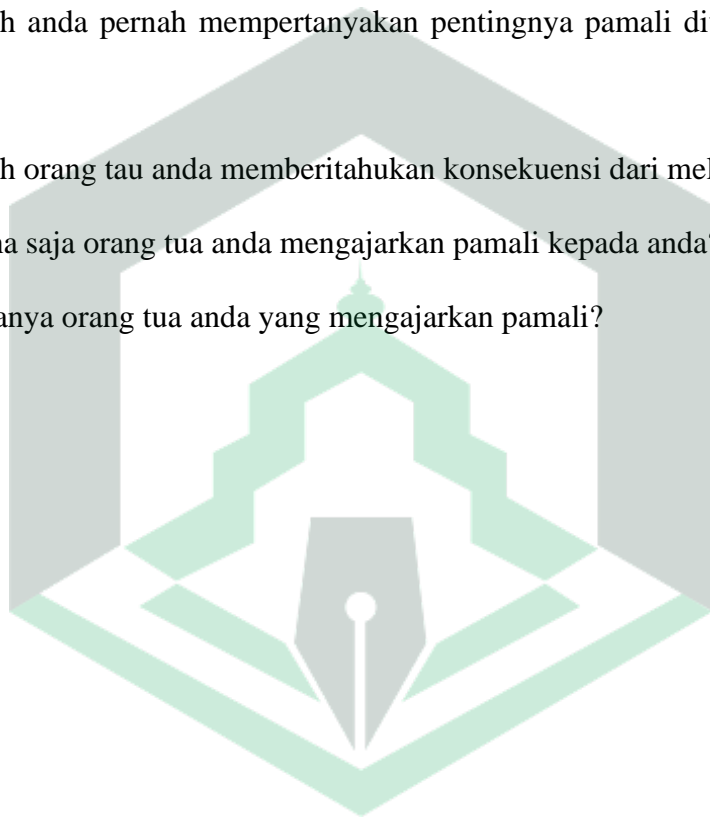
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah pamali penting diwariskan/diajarkan kepada anak?
 2. Siapa saja yang memperkenalkan budaya pamali dikeluarga anda?
 3. Menurut anda darimana asal-usul atau sumber pamali?
 4. Bagaimana peran pamali dalam membentuk karakter anak?
 5. Bagaimana cara orang tua menanamkan budaya pamali ke anaknya?
 6. Menurut anda pada usia berapa seharusnya nilai-nilai pamali diajarkan kepada anak?
 7. Nilai-nilai apa saja yang dapat dipeoleh dari budaya pamali?
 8. Menurut anda apakah yang terjadi jika pamali dilanggar?
 9. Bagaimana peranan orang tua dalam melestarikan budaya pamali?
 10. Menurut anda apakah setiap keluarga bugis masih melestarikan budaya pamali?
- 

Lampiran 2:

DAFTAR WAWANCARA INFORMAN ANAK

1. Apakah pamali penting diwariskan kepada anda?
2. Siapa saja yang memperkenalkan pamali kepada anda?
3. Sejak kapan anda mengetahui pamali?
4. Apakah anda pernah mempertanyakan pentingnya pamali diwariskan kepada anda?
5. Apakah orang tua anda memberitahukan konsekuensi dari melanggar pamali?
6. Dimana saja orang tua anda mengajarkan pamali kepada anda?
7. Apa hanya orang tua anda yang mengajarkan pamali?



Lampiran 3









RIWAYAT HIDUP



Andi Rini Anggareni, lahir di Palopo pada tanggal 13 November 1999. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini, penulis bertempat tinggal di jalan Andi Kati, Kelurahan Solotellue Kecamatan Wara Timur. Penulis pertama kali menumpuh pendidikan di SDN 88 Salamae pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Palopo pada tahun 2011. Setelah lulus di tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Palopo hingga selesai pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah. Sebelum menyelesaikan studi akhir, penulis menyusun skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga dalam Pewarisan Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana S.Sos

Contact Person Penulis : andirini1311@gmail.com

